

**PERAN DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK
PENGENDALIAN PENDUDUK KELUARGA BERENCANA (DP3AP2KB)
DALAM MENGURANGI ANGKA STUNTING
DI KAB. SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S.Sos)

Oleh
NURJANNAH
NIM. 210202003

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
KABUPATEN SINJAI
TAHUN 2025**



**PERAN DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK
PENGENDALIAN PENDUDUK KELUARGA BERENCANA (DP3AP2KB)
DALAM MENGURANGI ANGKA STUNTING
DI KAB. SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S.Sos)

Diajukan Oleh
NURJANNAH
NIM. 210202003

Pembimbing

1. Dr. Faridah, M.Sos.I
2. Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
TAHUN 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurjannah
NIM : 210202003
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 09 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,


 Nurjannah
NIM: 210202003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DP3P2KB) Dalam Mengurangi Angka Stunting di Kab. Sinjai, yang ditulis oleh Nurjannah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 210202003, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 19 Juli 2025 M bertepatan dengan 24 Muharam 1447 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Dewan Penguji

(Dr. Suriati, M.Sos.I.)	Ketua	(.....)
(Dr. Jamaluddin, M.Pd.)	Sekretaris	(.....)
(Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.)	Penguji I	(.....)
(Mulkiyan, S.Sos., M.A.)	Penguji II	(.....)
(Dr. Faridah, M.Sos.I.)	Pembimbing I	(.....)
(Dr. Muhammad Zulkarnain Mubahar, M.Th.I.)	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:
Dekan FUKIS UIAD,

Dr. Faridah, M.Sos.I.
NBM. 1212 774

ABSTRAK

Nurjannah. *Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Dalam Mengurangi Angka Stunting Di Kab. Sinjai.* Skripsi. Sinjai: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam mengurangi angka stunting di Kab. Sinjai (2) Hambatan yang dihadapi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam mengurangi angka stunting di Kab. Sinjai.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah pegawai DP3AP2KB Kabupaten Sinjai. Objek Penelitian ini adalah Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam mengurangi angka stunting di Kabupaten Sinjai. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan triangulasi sebagai teknik keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sinjai memiliki peran strategis dalam penurunan angka stunting melalui berbagai program dan pendekatan, seperti penyuluhan gizi dan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi, melaksanakan program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT), serta pencegahan perkawinan usia dini melalui layanan PUSPAGA dan asesmen calon pengantin, pertemuan minilokakarya, rapat koordinasi, desa, kecamatan, dan kabupaten DP3AP2KB juga melibatkan penyuluh KB, kader, dan dalam memberikan pendampingan kepada keluarga berisiko stunting. Dalam melaksanakan peran strategis ini terjadi penurunan yakni dari 8,7% di tahun 2023 turun menjadi 7,2% di tahun 2024.

Kata Kunci: Peran, DP3AP2KB, Stunting, Kabupaten Sinjai

ABSTRACT

Nurjannah. *The Role of the Women's Empowerment, Child Protection, Population Control, and Family Planning Agency (DP3AP2KB) in Reducing Stunting Rates in Sinjai Regency.* Thesis. Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2025.

This study aims to determine: (1) the role of the Women's Empowerment, Child Protection, Population Control, and Family Planning Agency (DP3AP2KB) in reducing stunting rates in Sinjai Regency; and (2) the obstacles faced by DP3AP2KB in reducing stunting rates in Sinjai Regency.

This research is descriptive research with a qualitative approach. The subjects of this study were employees of DP3AP2KB of Sinjai Regency. The object of this research was the role of the Women's Empowerment, Child Protection, Population Control, and Family Planning Agency (DP3AP2KB) in reducing stunting rates in Sinjai Regency. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation, while triangulation was employed to ensure the validity of the data.

The results of the study indicate that the Women's Empowerment, Child Protection, Population Control, and Family Planning Agency (DP3AP2KB) of Sinjai Regency has a strategic role in reducing stunting rates through various programs and approaches, such as nutrition counseling and IEC (Information, Education, and Communication), the implementation of the Healthy Kitchen to Overcome Stunting (DASHAT) program, and the prevention of early-age marriage through PUSPAGA services and premarital assessments for prospective brides and grooms. In addition, mini-workshop meetings, coordination meetings at the village, sub-district, and regency levels, as well as the involvement of family planning counselors and community cadres, were carried out to provide assistance to families at risk of stunting. Through these strategic roles, the stunting rate decreased from 8.7% in 2023 to 7.2% in 2024.

Keywords: Role, DP3AP2KB, Stunting, Sinjai Regency.

المستخلص

نورجنة، دور دائرة تمكين المرأة وحماية الطفل ومراقبة السكان وتنظيم الأسرة (DP3AP2KB) في الحد من معدل التقرم في محافظة سنجاوي. سنجاوي: الرسالة العلمية، قسم الإرشادات وتوجيهات الإسلامية، كلية أصول الدين والاتصالات الإسلامية، جامعة الإسلامية احمد دهلان سنجاوي.

٢٠٢٥

يهدف البحث إلى معرفة: (١) دور إدارة تمكين المرأة وحماية الطفل وضبط السكان وتنظيم الأسرة (DP3AP2KB) في الحد من معدل التقرم في محافظة سنجاوي، (٢) العقبات التي تواجه إدارة تمكين المرأة وحماية الطفل وضبط السكان وتنظيم الأسرة (DP3AP2KB) في الحد من معدل التقرم في محافظة سنجاوي. نوع البحث وصفي باستخدام النهج النوعي. موضوع البحث هو موظفو DP3AP2KB في محافظة سنجاوي. موضوع البحث هو دور إدارة تمكين المرأة وحماية الطفل وضبط السكان وتنظيم الأسرة (DP3AP2KB) في الحد من معدل التقرم في محافظة سنجاوي. أما تقنيات جمع البيانات فهي من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق، مع استخدام المثلثية ك تقنية للتحقق من صحة البيانات.

أظهرت نتائج البحث أن دائرة تمكين المرأة، حماية الطفل، السيطرة على السكان وتنظيم الأسرة (DP3AP2KB) في محافظة سنجاوي لها دور استراتيجي في خفض معدل التقرم من خلال برامج ومقاربات مختلفة، مثل التثقيف الغذائي والتواصل والمعلومات والتثقيف (KIE)، تنفيذ برنامج المطبخ الصحي لمواجهة التقرم (DASHAT)، وكذلك الوقاية من الزواج المبكر من خلال خدمات PUSPAGA وتقييمات المتزوجين المستقبليين، وورش العمل الصغيرة، واجتماعات التنسيق، والقرى، والبلديات والمقاطعات. كما تشرك DP3AP2KB مستشاري تنظيم الأسرة، والقادة المحليين، في تقديم الدعم للأسر المعرضة لمخاطر التقرم. خلال تنفيذ هذا الدور الاستراتيجي، حدث انخفاض من ٨.٧% في عام ٢٠٢٣ إلى ٧.٢% في عام ٢٠٢٤.

الكلمات الأساسية: دور، DP3AP2KB، التقرم، محافظة سنجاوي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

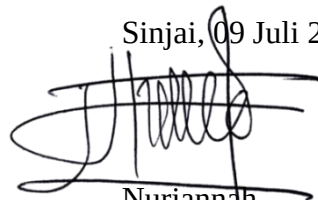
1. Kedua orang tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai yaitu Ibu Dr.Suriati, S.Ag., M.Sos.I selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
3. Wakil Rektor I yaitu Bapak Dr. Jamaluddin, S.Pd.I., M.Pd.I, Wakil Rektor II yaitu Bapak Dr. Rahmatullah, S.Sos.I., M.A dan Wakil Rektor III yaitu Dr. Muhlis, S.Kom.I., M.Sos.I Selaku unsur Pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam yaitu Ibu Dr.Faridah, M.Sos.I, selaku Pimpinan pada Tingkat Fakultas;
5. Ibu Dr. Faridah, M.Sos.I selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I selaku pembimbing II;
6. Ibu St. Hajra Syam, S.Sos., M.A selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam;
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
8. Seluruh Pegawai dan Jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai (UIAD) yang telah membantu kelancaran akademik;
9. Seluruh pihak Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Kabupaten Sinjai, yang telah membantu kelancaran selama penelitian.

10. Teman-teman Mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis menyelesaikan studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Aamin.

Sinjai, 09 Juli 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nurjannah', written over a horizontal line.

Nurjannah

NIM. 210202003

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN PEMBATAAS	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK	vii
ABSTRAK ARAB	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	24
B. Definisi Operasional.....	26
C. Tempat dan Waktu Pelaksanaan	26
D. Subjek dan Objek Penelitian	27

E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Instrumen Penelitian.....	32
G. Keabsahan Data.....	33
H. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38
A. Hasil Penelitian.....	38
B. Pembahasan Penelitian	67
BAB VI PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN- LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Prevalensi Angka Stunting Kabupaten Sinjai 2021-2024.....	2
Tabel 2	Nama-Nama Tenaga ASN DP3AP2KB Kabupaten Sinjai	40
Table 3	Nama-Nama Tenaga Sukarela DP3AP2KB Kabupaten Sinjai	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Evaluasi TPK (Tim Pendamping Keluarga).....	52
Gambar 2 Asesmen Klien Perkawinan Anak.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi.....	84
Lampiran 2 Schedule Penelitian	89
Lampiran 3 Kisi-Kisi Instrumen.....	90
Lampiran 4 Instrumen Penelitian.....	92
Lampiran 5 Hasil Instrumen Penelitian.....	96
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian.....	113
Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	116
Lampiran 8 Surat Keterangan Bebas Plagiasi	117
Lampiran 9 Surat Keterangan Pembimbing.....	118
Lampiran 10 Biodata Penulis.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan indikator dari gangguan pertumbuhan kronis akibat status gizi yang tidak memadai, yang ditunjukkan oleh tinggi atau panjang badan anak yang berada dibawah $-2,0$ Standar Deviasi (SD) dari median populasi rujukan. Penentuan status gizi stunting yang dilakukan melalui perbandingan antara tinggi atau panjang badan menurut usia dengan kurva standar deviasi (z-score) yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) (Helmyati et al., 2023).

Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2017) Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat mulai terjadi sejak bayi masih dalam kandungan dan berlanjut hingga masa awal setelah kelahirannya. Namun, kondisi stunting biasanya baru terlihat setelah bayi mencapai usia 2 tahun (Qoyyimah et al., 2020).

Masalah stunting pada anak balita merupakan salah satu isu gizi yang signifikan secara global, terutama terjadi dinegara-negara berkembang serta negara dengan pendapatan rendah hingga menengah. Dampak ini meliputi penurunan kemampuan kognitif, peningkatan risiko kesehatan, dan kemungkinan produktivitas yang lebih rendah di masa depan (N. M. Neherta et al., 2023).

Indonesia memiliki prevalensi stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa negara tetangga seperti Thailand dan Singapura. Hal ini dibuktikan dengan data stunting yang menjelaskan bahwa stunting berdasarkan data Kementerian Kesehatan pada tahun 2024 belum terdapat angka pasti namun perlu kita ketahui bahwa angka stunting di

Indonesia pada tahun 2023 tercatat 21,5%, yang sebelumnya 26%, jadi dari tahun 2022 penurunan angka stunting pada tahun 2023 adalah 0,1% (Indonesia, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan di Kabupaten Sinjai angka stunting pada tahun 2024 menembus angka mencapai 7,2%, angka tersebut mengalami penurunan ditahun sebelumnya yakni 1,5%, hal tersebut merupakan salah satu pencapaian untuk Kabupaten Sinjai yang dimana ditahun sebelumnya Kabupaten Sinjai merupakan salah satu daerah yang memiliki angka stunting yang tinggi di Sulawesi Selatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan akumulase angka stunting yang ada di Kab.Sinjai yang dapat dilihat Pada Tabel Dibawah Ini (Nurjannah, 2024).

Tabel 1.1
Pervalensi Angka Stunting Kab. Sinjai
2021-2024

No	Tahun	Persen
1.	Tahun 2021	8,6%
2.	Tahun 2022	8,5%
3.	Tahun 2023	8,7%
4.	Tahun 2024	7,2%

Sumber: Dinas Kesehatan Sinjai

Pada table diatas dapat dilihat bahwa prevalensi stunting yang ada di Kabupaten Sinjai masih banyak yakni ditahun 2024 ada 7,2% dari 274,44 ribu jiwa jumlah penduduk di Kabupaten Sinjai, jika dilihat dari jumlah penduduk maka dapat disimpulkan bahwa angka stunting yang ada di Sinjai masih sangat tinggi. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana merupakan salah dinas yang bertugas dalam pemberdayaan perempuan dan keluarga berencana. Jika dilihat dari table diatas maka yang menjadi permasalahan saat ini yakni bagaimana Peran Dinas

Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dalam mengurangi angka stunting yang ada di Kabupaten Sinjai, dengan masih adanya fakta-fakta masih terjadinya stunting di Kabupaten Sinjai serta apa saja hambatan atau kendala yang dihadapi oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dalam penurunan angka stunting di Kabupaten Sinjai ini.

Jurusan BPI bertujuan untuk mencetak tenaga profesional yang mampu memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pendampingan kepada individu, keluarga, dan masyarakat dalam rangka membentuk pribadi yang lebih baik secara spiritual, sosial, dan psikologis, berdasarkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini sangat relevan dengan BPI karena: Pendekatan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat menjadi core kompetensi lulusan BPI, pencegahan stunting berkaitan erat dengan edukasi keluarga, perubahan pola asuh, dan penguatan peran ibu dalam rumah tangga—semua hal ini menjadi wilayah intervensi sebagai pembimbing atau penyuluh Islam, dan melibatkan aspek pembinaan keluarga sakinah dan peningkatan kesejahteraan berbasis nilai-nilai Islam, yang sangat sesuai dengan visi BPI (*Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI)*, n.d.)

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Keluarga Berencana Dalam Mengurangi Angka Stunting di Kab. Sinjai”

B. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan permasalahan dalam penelitian agar tidak meluas, maka peneliti perlu untuk melakukan pembatasan masalah penelitian yaitu peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana di Kabupaten Sinjai dalam mengurangi angka stunting.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dalam Mengurangi Angka Stunting di Kab. Sinjai?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dalam Mengurangi Angka Stunting di Kab. Sinjai?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan atau menganalisis secara ilmiah hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dalam Mengurangi Angka Stunting di Kab. Sinjai.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dalam Mengurangi Angka Stunting di Kab. Sinjai.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan dalam pengembangan ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), khususnya dalam memperkaya khazanah keilmuan terkait praktik penyuluhan-penyuluhan dibidang social kemasyarakatan.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk

Keluarga Berencana untuk menyusun atau meningkatkan strategi dalam program penurunan angka stunting.

2. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam penerapan penanggulangan stunting di Kabupaten Sinjai untuk mencapai penurunan angka stunting yang ada di Kabupaten Sinjai.
3. Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam memperdalam kemampuan analisis terhadap permasalahan social kemasyarakatan melalui pendekatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI). Selain itu peneliti juga mampu meningkatkan keterampilan dalam praktik penyuluhan dilapangan serta menjadi bahan evaluasi yang menjadi bekal penting untuk pengembangan diri dalam bidang akademik maupun professional sebagai seorang Sarjana Sosial.
4. Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang social kemasyarakatan, khususnya lembaga yang menyelenggarakan program bimbingan dan penyuluhan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam merancang atau mengembangkan program-program yang efektif sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
5. Penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi peneliti-peneliti berikutnya yang berminat mengkaji isu-isu terkait penyuluhan social kemasyarakatan dalam perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Peran

a. Pengertian Peran

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi, setiap individu menunjukkan berbagai karakter dalam menjalankan tugas, kewajiban, atau tanggung jawab yang dipercayakan oleh organisasi atau lembaga tempat mereka bernaung (Soekanto, 2002).

Menurut Riyadi (2002) menyatakan peran diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi social. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran dipahami sebagai panduan yang secara struktural, mencakup norma, harapan, tabu, tanggung jawab, dan aspek lainnya. Dalam konteks ini, peran berfungsi memberikan tekanan sekaligus kemudahan dalam membentuk hubungan antara pembimbing dan pendukung dalam proses pengorganisasian. Selain itu peran mencerminkan seperangkat perilaku yang berkembang dalam suatu kelompok, baik dalam skala yang kecil maupun yang besar, di mana setiap individu menjalankan berbagai peran yang ada (Lantaeda et al., 2017).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan salah satu tanggung jawab yang diberikan kepada individu atau kelompok dan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya didalam sebuah lembaga atau organisasi untuk mencapai tujuan tersebut dan peran

juga merupakan sebuah kedudukan (status) yang dimiliki seseorang untuk dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan sesuai dengan status yang dimiliki.

- b. Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam pengurangan stunting

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan, melindungi anak-anak, serta mengendalikan pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana dan pembangunan keluarga. Selain itu, melalui sinergi program lintas sektor dan pendekatan berbasis keluarga Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) juga turut mendorong partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak yang optimal. dengan demikian, keberadaan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) eberadaan DP3AP2KB sangat penting dalam mewujudkan pembangunan manusia yang berkelanjutan dan berkeadilan gender (PPPA, 2020).

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DP3AP2KB) merupakan instansi pemerintah daerah di Indonesia yang berfokus pada pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk, dan program keluarga berencana.. Fungsi utama Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) pada awalnya tersebar di berbagai lembaga, termasuk Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), yang memiliki peran terhadap pelaksanaan program keluarga berencana.

Namun, seiring dilaksanakannya kebijakan desentralisasi pasca reformasi yang mulai diterapkan pada tahun 2004 memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengelola program-program tersebut (Fatimah, 2019).

Secara umum, peran DP3AP2KB meliputi perumusan kebijakan, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi program-program yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, termasuk dalam upaya peningkatan ketahanan keluarga serta penurunan angka stunting. Selain itu, instansi ini juga bertanggung jawab dalam pengumpulan dan penyajian data kependudukan serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perencanaan keluarga ((BKKBN), 2021).

Sedangkan, Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 90 Tahun 2019, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) merupakan unit perangkat daerah yang memiliki fungsi pengoordinasian dan pelaksanaan urusan pemerintahan daerah di bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, serta pengendalian penduduk dan keluarga berencana (Kemendagri, 2019).

Struktur kelembagaan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) merupakan turunan dari kebijakan dan organisasi pemerintah pusat yang kemudian disesuaikan di tingkat daerah sesuai kebutuhan dan kapasitas daerah masing-masing. Di tingkat nasional, terdapat dua kementerian utama yang menaungi urusan tersebut, yaitu Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) serta Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Kemen PPPA bertanggung jawab atas perumusan kebijakan nasional di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak,

sementara BKKBN mengoordinasikan program pengendalian penduduk, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga (PPPA, 2020).

Sedangkan, Di tingkat provinsi dan kabupaten/kota, kelembagaan ini diwujudkan dalam bentuk perangkat daerah, salah satunya yang lazim disebut sebagai Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB). Pembentukan dan nomenklatur perangkat daerah ini diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah serta diperjelas dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 90 Tahun 2019 yang mengklasifikasikan urusan pemerintahan konkuren, termasuk urusan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, serta pengendalian penduduk dan keluarga berencana, sebagai urusan wajib pelayanan dasar (Kemendagri, 2019).

Oleh karena itu, pembentukan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) di daerah merupakan bentuk pelaksanaan desentralisasi yang memberikan kewenangan kepada daerah untuk menyelenggarakan urusan tersebut, dengan tetap merujuk pada kebijakan, standar pelayanan, dan pedoman teknis dari pemerintah pusat. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) kabupaten/kota berfungsi sebagai pelaksana teknis kebijakan yang diturunkan dari tingkat nasional, serta menjadi ujung tombak dalam mengimplementasikan program-program di masyarakat secara langsung.

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Sinjai beralamat di jl. Ahmad Yani No. 1, Kelurahan Biringere, Kecamatan Sinjai Utara. Dinas ini terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sinjai Nomor 05 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan

Penyusunan Perangkat Daerah Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Sinjai (Bahar, 2019).

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DP3AP2KB) memiliki peran strategis dalam upaya penurunan stunting di Indonesia. Berikut beberapa peran utamanya: (Makripuddin et al., 2021).

1) Penguatan Program Keluarga Berencana

- a) Peningkatan kesadaran masyarakat: mengedukasi masyarakat tentang pentingnya perencanaan kehamilan untuk mencegah kelahiran dengan jarak yang terlalu dekat, yang beresiko pada stunting.
- b) Peningkatan akses KB: memastikan keluarga memiliki akses terhadap alat kontrasepsi dan layanan KB yang berkualitas.

2) Pemberdayaan Perempuan

- a) Peningkatan ekonomi keluarga: memberikan pelatihan dan dukungan ekonomi kepada perempuan agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga mampu menyediakan gizi yang cukup bagi anak
- b) Edukasi gizi untuk ibu: memberikan penyuluhan tentang pentingnya gizi sebelum, selama, dan setelah kehamilan.
- c) Perlindungan anak
- d) Pemantauan kesejahteraan anak: mendorong perlindungan terhadap anak, termasuk pemantauan pertumbuhan dan perkembangan untuk mendeteksi potensi stunting sejak dini.
- e) Penanganan kasus kekerasan dan penelantaran: memberikan layanan bagi anak-anak yang mengalami kekerasan atau penelantaran, yang dapat meningkatkan resiko stunting

Adapun peran Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam upaya penurunan angka stunting, dapat dilihat dari lingkup bidang kerjanya, antara lain: (Bahar, 2019).

1) Kepala Dinas

Kepala Dinas mempunyai tugas membantu bupati melaksanakan urusan pemerintahan bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak pengendalian penduduk dan keluarga berencana yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang ditugaskan kepada pemerintah daerah (Bahar, 2019).

2) Sekretariat

Sekretariat dipimpin oleh sekretaris yang mempunyai tugas membantu kepala dinas dalam mengoordinasikan kegiatan, memberikan pelayanan administrasi teknis dan administrasi penyusunan program, keuangan, umum dan kepegawaian dalam lingkungan dinas (Bahar, 2019).

Adapun beberapa subbagian sekretariat, yakni:

a) Sub Bagian Program

Sub bagian program dipimpin oleh kepala subbagian yang mempunyai tugas membantu sekretaris dalam menyusun program dan laporan kinerja.

b) Sub Bagian Keuangan

Subbagian keuangan dipimpin oleh kepala subbagian yang mempunyai tugas membantu sekretaris dalam mengelola administrasi keuangan.

c) Sub Bagian Umum dan Kepegawaian

Subbagian umum dan kepegawaian dipimpin oleh kepala subbagian yang mempunyai tugas membantu sekretaris dalam melaksanakan urusan ketatausahaan, pengelolaan administrasi

barang, urusan rumah tangga serta mengelola administrasi kepegawaian dan fasilitasi rancangan produk hukum di lingkungan dinas (Bahar, 2019).

3) Bidang Kesetaraan dan data Gender

Bidang kesetaraan dan data gender dipimpin oleh kepala bidang yang mempunyai tugas membantu kepala dinas dalam melaksanakan koordinasi, fasilitasi perumusan dan pelaksanaan kebijakan, evaluasi serta pelaporan di bidang kesetaraan dan data gender (Bahar, 2019).

4) Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak

Bidang perlindungan perempuan dan anak dipimpin oleh kepala bidang yang mempunyai tugas membantu kepala dinas dalam melaksanakan koordinasi, fasilitasi perumusan dan pelaksanaan kebijakan, evaluasi serta pelaporan di bidang perlindungan perempuan dan anak.(Bahar, 2019).

5) Bidang Pengendalian Penduduk, Penyuluhan dan Penggerakan

Bidang pengendalian penduduk, penyuluhan dan penggerakan dipimpin oleh kepala bidang yang mempunyai tugas membantu kepala dinas dalam melaksanakan koordinasi, fasilitasi perumusan dan pelaksanaan kebijakan, evaluasi serta pelaporan di bidang pengendalian penduduk, penyuluhan dan penggerakan (Bahar, 2019).

6) Bidang Keluarga Berencana, Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga.

Bidang keluarga berencana, ketahanan dan kesejahteraan keluarga dipimpin oleh kepala bidang yang mempunyai tugas pokok membantu kepala dinas dalam melaksanakan program keluarga berencana, ketahanan, dan kesejahteraan keluarga (Bahar, 2019).

Dilihat dari sekian sub diatas, pihak yang berwenang dalam hal pencegahan atau pengurangan stunting di Dinas Pemberdayaan

Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DP3AP2KB) di Kabupaten Sinjai adalah Bidang Keluarga Berencana, Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga yang tugas pokoknya adalah membantu kepala dinas dalam melaksanakan program keluarga berencana, ketahanan, dan kesejahteraan keluarga serta Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak serta Bidang Pengendalian Penduduk, Penyuluhan dan Penggerakan yang berperan dalam hal perlindungan anak dan perempuan yang merupakan bagian dari upaya pengurangan stunting. Secara keseluruhan, DP3AP2KB tidak hanya berperan dalam aspek teknis pelayanan, tetapi juga sebagai motor penggerak perubahan sosial dan perilaku masyarakat yang mendukung terwujudnya generasi yang sehat dan bebas stunting. Kolaborasi lintas bidang di dalam struktur dinas ini memungkinkan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam menangani permasalahan stunting di daerah. Selain itu DP3AP2KB memiliki peran dalam membina keluarga balita dengan upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran orang tua serta anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang balitanya melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan, sosial, emosional serta moral yang berlangsung dalam proses interaksi antara anggota keluarga lainnya dengan anak balita (Mika Melati, 2020).

c. Kebijakan pemerintah dalam mengurangi stunting

Upaya percepatan penurunan stunting di Indonesia bertujuan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif, serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Salah satu indikator utama keberhasilan program ini adalah tercapainya prevalensi stunting sebesar 14 % (empat belas persen) pada tahun 2024 yang dihitung berdasarkan jumlah anak berusia dibawah 5 tahun. Sasaran yang ingin dicapai dari upaya percepatan penurunan stunting di Indonesia sebagaimana terdapat dalam Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang

percepatan penurunan stunting adalah dengan menyediakan layanan intervensi spesifik dan sensitif (Makripuddin et al., 2021).

Untuk mencapai sasaran percepatan penurunan stunting maka dibentuklah berbagai strategi dengan melalui pelaksanaan 5 (lima) pilar. Diantara 5 pilar dalam strategi nasional percepatan penurunan stunting sebagaimana tercantum dalam lampiran B Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting, yakni: (Makripuddin et al., 2021).

- 1) Peningkatan komitmen dan visi kepemimpinan di kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, dan pemerintahan desa.
- 2) Peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat.
- 3) Peningkatan konvergensi intervensi spesifik dan sensitif di kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota dan pemerintah desa.
- 4) Peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat.
- 5) Penguatan dan pengembangan sistem, data, informasi, riset, dan inovasi.

Sebagaimana dimaksud dalam pelaksanaan Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting maka disusun rencana aksi nasional melalui pendekatan keluarga beresiko stunting. Rencana aksi nasional tersebut terdiri atas kegiatan prioritas yang paling sedikit yaitu: (Perpres, 2021).

- 1) Penyediaan data keluarga beresiko stunting.
- 2) Pendampingan keluarga beresiko stunting.
- 3) Pendampingan semua calon pengantin/ calon Pasangan Usia Subur (PUS).
- 4) Surveilans keluarga beresiko stunting.

5) Audit kasus stunting.

Rencana Aksi Nasional (RAN) dilaksanakan oleh Kementrian/ Lembaga, Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Daerah Kabupaten atau Kota, Pemerintah Desa, dan pemangku kepentingan dalam pelaksanaan percepatan penurunan stunting dengan melaksanakan diantaranya: (Perpres, 2021)

- 1) Penyediaan data keluarga beresiko stunting bertujuan untuk menyediakan data operasional melalui: penapisan kesehatan reproduksi bagi calon pengantin/ calon Pasangan Usia Subur (PUS) 3 (tiga) bulan pranikah, penapisan ibu hamil, penapisan keluarga terhadap ketersediaan pangan, pola makan, dan asupan gizi, penapisan keluarga dengan Pasangan Usia Subur (PUS) pasca persalinan dan pasca keguguran, penapisan keluarga terhadap pengasuhan anak berusia dibawah lima tahun (balita), penapisan keluarga terhadap kepemilikan sarana jamban dan air bersih dan penapisan keluarga terhadap kepemilikan sarana rumah sehat.
- 2) Pendampingan keluarga beresiko stunting yang bertujuan untuk meningkatkan akses informasi melalui penyuluhan, fasilitasi pelayanan rujukan, fasilitasi penerimaan bantuan sosial.
- 3) Pendampingan semua calon pengantin wajib diberikan 3 bulan pranikah sebagai bagian dari pelayanan nikah.
- 4) Surveilans keluarga beresiko stunting digunakan sebagai pertimbangan pengambilan tindakan yang dibutuhkan dalam percepatan penurunan stunting.
- 5) Audit kasus stunting sebagai upaya pencegahan terjadinya kasus serupa.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa kebijakan pemerintah dalam penanggulangan atau dalam hal ini pengurangan stunting adalah dengan dibentuknya strategi penurunan stunting di

Indonesia yang memiliki lima pilar strategi. 5 pilar tsrategi yang dimaksud dalam Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DP3AP2KB) yakni salah satunya yaitu peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan perempuan.

2. Konsep Dasar Stunting

a. Pengertian Stunting

Stunting menurut WHO adalah gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia(2018) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari-2 SD (*severaly stunted*) balita/ baduta (bayi dua tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal (Fitriani & Darmawi, 2022).

Stunting merupakan kondisi ketika balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umurnya. Stunting pada balita dapat dikenali setelah dilakukan pengukuran panjang atau tinggi badan, kemudian hasilnya dibandingkan dengan standar pertumbuhan. Jika hasil pengukuran tersebut berada dibawah normal, maka balita tersebut dikategorikan mengalami stunting (M. Neherta & Asri, 2023).

Hasanah,Handayani & Wilti (2021) menyatakan kejadian balita pendek atau biasa disebut stunting merupakan keadaan dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini ditentukan berdasarkan pengukuran tinggi atau panjang badan yang berada dibawah dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Stunting mencerminkan masalah gizi kronis yang dialami sejak masa kehamilan, terutama akibat Kekurangan

Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil dan berlanjut pada masa awal kehidupan (Lating et al., 2023).

Ernawati (2020) menyatakan bahwa stunting adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang memiliki sifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal masa kehidupan yang dipastikan dengan nilai z;score tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi dari standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh WHO (Lating et al., 2023).

Kemendesa (2017) menyatakan Stunting (balita pendek) di Indonesiamerupakan masalah gizi yang masih menjadi prioritas, hal ini karena permasalahan gizi berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Prevalensi stunting dari riset kesehatan dasar tahun 2013 sejumlah 37,2%, sedangkan hasil pencatatan status gizi tahun 2016 sebesar 27,5 % jauh lebih besar dibandingkan dengan batasan WHO < 20 %. Artinya, terdapat sekitar 8,9 juta anak Indonesia atau sekitar 1 dari 3 anak mengalami pertumbuhan yang tidak optimal. Stunting sendiri didefinisikan sebagai kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dari usia umumnya (Yuwanti et al., 2021).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan akibat ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Hal ini disebabkan oleh asupan makanan yang tidak tercukupi selama masa kehamilan dan bahkan pada saat lahir nutrisi yang dikonsumsi tidak memadai untuk tumbuh kembang anak tersebut.

b. Faktor Penyebab Stunting

Yuwanti dkk (2022) menyatakan bahwa stunting disebabkan oleh adanya masalah terhadap asupan gizi atau kurangnya asupan gizi pada anak, hal ini terjadi ketika saat anak sudah lahir maupun ketika masih didalam kandungan ibu. Hal tersebut dapat dipicu dengan berbagai

faktor keadaan, yaitu faktor ekonomi keluarga, tinggi badan orang tua, jumlah anggota keluarga, dan pemberian asi eksklusif oleh ibu pada anak dapat berperan signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak ketika masa 1000 HPK (Setiyawaty et al., 2024).

Stunting disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama kandungan maupun masa balita. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab stunting (Yuwanti et al., 2021).

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya stunting, antara lain: (Susanti, 2022)

- 1) Asupan kalori yang tidak kuat
 - a) Faktor sosio-ekonomi (kemiskinan)
 - b) Pendidikan dan pengetahuan yang rendah mengenai praktik pemberian makan untuk bayi dan balita (kecukupan asi)
 - c) Peranan potensi hewani dalam MPASI
 - d) Penelantaran
 - e) Pengaruh budaya
 - f) Ketersediaan bahan makanan setempat
- 2) Kebutuhan yang meningkat
 - a) Penyakit jantung bawaan
 - b) Alergi susu sapi
 - c) Bayi berat badan lahir rendah
 - d) Kelainan metabolisme bawaan
 - e) Infeksi kronik yang disebabkan kebersihan personal dan lingkungan yang buruk (diare kronis) dan penyakit-penyakit yang dapat dicegah oleh imunisasi (tuberculosis (TBC), difteri, pertussis dan campak).

Stunting berkembang dalam jangka waktu Panjang dan merupakan gabungan dari beberapa faktor. Berikut faktor penyebab terjadinya stunting: (Selatan & KIE, 2018).

- 1) Kurang gizi kronis dalam jangka waktu lama pada anak.
- 2) Kondisi anemia dan kekurangan gizi pada wanita selama masa kehamilan sehingga berpengaruh pada janin.
- 3) Kegagalan/ abnormal pertumbuhan fisik janin di setiap tahap kehamilan (retardasi intrauterine).
- 4) Kasus infeksi yang sering terjadi di awal kehidupan seorang anak
- 5) Sanitasi lingkungan buruk yang berdampak pada rendahnya kesehatan ibu dan anak.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Sinjai terdapat 266.282 ribu jiwa penduduk di Kabupaten Sinjai pada tahun 2023 dengan angka kemiskinan 8,55%. Dapat disimpulkan sebagaimana dijelaskan dari beberapa pendapat diatas yang menjelaskan bahwa salah satu yang menjadi penyebab terjadinya stunting di Kabupaten Sinjai berasal dari faktor ekonomi selain dari faktor genetik (keturunan), pemberian asi eksklusif terhadap bayi yang dapat memicu pertumbuhan dan perkembangan pada anak saat usia 1000 HPK.

c. Dampak Stunting

Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2020) Stunting perlu dicegah dan ditangani sesegera mungkin karena menimbulkan berbagai dampak yaitu menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motoric sehingga sangat berpengaruh pada perkembangan otak dan keberhasilan Pendidikan, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Dalam jangka panjang, stunting dapat mengganggu kapasitas intelektual anak melalui kerusakan pada struktur dan fungsi saraf serta sel-sel otak yang bersifat permanen. Kondisi ini berdampak pada penurunan kemampuan belajar dan pemahaman materi,

yang pada akhirnya akan memengaruhi tingkat produktivitas individu saat dewasa. Akumulasi dari dampak tersebut berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa depan (Wahyu et al., 2022).

(Kementerian Kesehatan RI, 2020) menyatakan dampak jangka pendek dan dampak jangka Panjang dari stunting yakni : (Wahyu et al., 2022).

1) Dampak jangka Pendek

- a) Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian.
- b) Perkembangan kognitif, motoric, dan verbal pada anak tidak optimal.
- c) stunting juga berdampak pada meningkatnya beban ekonomi keluarga dan negara melalui kenaikan biaya pelayanan kesehatan yang harus ditanggung akibat gangguan kesehatan yang menyertai.

2) Dampak jangka Panjang

- a) Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya).
- b) risiko terhadap penyakit degeneratif atau kronis di masa dewasa juga meningkat.
- c) Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah.
- d) Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.

Dilihat dari kajian teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa stunting memiliki dampak jangka panjang maupun dampak jangka pendek. Dampak jangka pendek dari stunting diantaranya yaitu: perkembangan kognitif, motoric, dan verbal pada anak yang tidak optimal. Sedangkan, dampak jangka panjang dari stunting adalah postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa yang ditandai dengan ukuran tubuh anak yang lebih pendek dari umurnya.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki tujuan untuk mendukung terhadap kajian teori dalam penelitian yang sedang dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan rumusan masalah yang ada pada pembahasan penelitian ini.

Penelitian yang berjudul “Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Dalam Mengurangi Angka Stunting Di Kab. Sinjai” memiliki penelitian yang relevan, diantaranya:

1. Nurleli “*Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Serta Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (P3AP2KB) Dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Deli Serdang*” Program Studi Administrasi Publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dinas pemberdayaan perempuan perlindungan anak serta pengendalian penduduk dan keluarga berencana Kabupaten Deli Serdang dalam percepatan penurunan stunting serta apa saja kendala yang dihadapi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Deli Serdang dalam percepatan penurunan stunting.

Bentuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang dimana menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, dikarenakan masalah yang diteliti perlu dilukiskan secara sistematis dan factual dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa penelitian tersebut tidak membahas permasalahan yang penulis teliti, meskipun diakui memiliki kaitan dengan masalah yang penulis teliti dalam hal peranan namun tentang bagaimana peran dinas di Kabupaten Sinjai yang akan penulis teliti belum ada penelitian yang akan dilakukan (Nurleli, 2024).

2. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan*, Yuwanti, Festy Mahanani Mulyaningrum, Meity Mulya Susanti, Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, Volume.10, No.1, Maret 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross – sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Grobogan, dengan populasi balita stunting usia 0 – 59 bulan. Jumlah sampel dalam penelitian ini 90 orang. Analisis data bivariat menggunakan *Chi Square* dan analisis data multivariat menggunakan regresi logistik (Yuwanti et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa penelitian tersebut memiliki keterkaitan tentang bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting, perbedaan dengan penelitian ini yakni pada jurnal tersebut tidak membahas tentang bagaimana peran dan hambatan dari dinas terkait untuk mengurangi stunting.

3. *Percepatan Penurunan Stunting Dengan Solit (Spasial, Holistik, Integeratif Dan Tematik)*, M. Karjono, Silvia Ni Nyoman Sintari, jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram, Volume 9, No.1, Maret 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran pemikiran dalam upaya percepatan penurunan stunting diprovinsi NTB dengan konsep solid yaitu Spasial, Holistik, Integeratif dan Tematik.

Pada penelitian ini menemukan gagasan pemikiran tentang 4 literatur pencegahan stunting yakni Spasial berarti pencegahan dan penanganan stunting diprioritaskan kepada daerah yang bermasalah gizi (diutamakan di Kabupaten/Kota dengan prevalensi stunting katagori buruk dan kurang).Holistik berarti pencegahan dan penanganan stunting dengan mengutamakan keterpaduan antara intervensi gizi spesifik dan sensitif. Integeratif berarti intervensi yang dilakukan untuk percepatan dan menurunkan stunting diintegrasikan dengan pendekatan multisektor dan yang

terakhir adalah Tematik berarti pencegahan dan penanganan stunting terfokus pada percepatan penurunan stunting yang terintegrasi. Ke empat strategi tersebut memiliki area/rentang intervensi program terfokus pada 1000 HPK dengan kerja bersama yang membutuhkan waktu dua tahun untuk bisa melihat hasil penurunan stunting yang diharapkan (Karjono & Sintari, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa penelitian tersebut memiliki keterkaitan tentang bagaimana strategi penurunan stunting, perbedaan dengan penelitian ini yakni pada jurnal tersebut lebih spesifik menjelaskan tentang bagaimana strategi spasial, holistik, integratif dan tematik dalam penurunan stunting sedangkan pada penelitian ini tidak membahas tentang hal tersebut melainkan secara khusus dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana tentang bagaimana peran dan hambatan dari dinas terkait untuk mengurangi stunting di Kabupaten Sinjai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan informasi dan data yang menggunakan jenis dan pendekatan penelitian:

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian naturalistik. Penelitian naturalistik disebut juga penelitian inkuiri, karena disetting obyeknya secara alamiah (apa adanya dan tidak dimanipulasi), berparner dengan realitas sosial, pendekatan ini juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, karena dalam prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik secara tertulis atau lisan yang diperoleh dari perilaku subjek penelitian (Abdusamad, 2021)

Metode penelitian naturalistik sering disebut dengan metode kualitatif, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami (sebagai lawannya adalah eksperimen). Dalam metode ini peneliti berperan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) atau kombinasi dari berbagai metode, data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisis data dilakukan secara induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti daripada pada aspek generalisasi hasil (Abdullah, 2018).

Alasan penulis menggunakan jenis penelitian ini karena dalam penelitian naturalistik dilakukan dengan fokus atau konteks dan makna yang dihasilkan oleh partisipan dan penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa jenis penelitian tersebut sesuai dengan judul yang akan diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya (Moleong, 2007).

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Secara sederhana tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah menjawab pertanyaan penelitian atau memahami suatu fenomena dengan menerapkan prosedur ilmiah secara sistematis melalui pendekatan kualitatif (Yusuf, 2014).

Menurut Denzim dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam perspektif ini, para penulis menekankan pentingnya latar alamiah untuk memastikan hasil penelitian dapat digunakan untuk memahami dan menafsirkan fenomena secara mendalam. Berbagai metode penelitian yang tersedia kemudian dimanfaatkan untuk mendalami fenomena tersebut (Moleong, 2007).

Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini adalah karena dalam pendekatan kualitatif metode yang biasanya digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen, maka

dari itu penulis mengambil sebuah kesimpulan bawah pendekatan tersebut sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

B. Definisi Operasional

Agar penelitian ini menjadi jelas dan terarah maka peneliti memberikan batasan definisi operasional yang dimaksud peran dinas pemberdayaan perempuan perlindungan anak pengendalian penduduk keluarga berencana adalah peran DP3AP2KB yakni upaya, fungsi, dan tanggung jawab DP3AP2KB Kabupaten Sinjai dalam melaksanakan program-program terkait pengurangan angka stunting.

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan sedangkan Stunting adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang memiliki sifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal masa kehidupan yang dipastikan dengan nilai z;score tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar pertumbuhan WHO.

C. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di jalan Ahmad Yani No.1 Kelurahan Biringere, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai di salah satu Kantor Dinas pemberdayaan perempuan perlindungan anak pengendalian penduduk keluarga berencana (DP3AP2KB) di Kabupaten Sinjai. Adapun alasan peneliti memilih tempat ini karena tempat ini merupakan salah satu kantor yang bergerak dalam hal pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan program keluarga berencana, yang mana hal tersebut merupakan sebagai bentuk pengurangan stunting.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan sejak bulan Mei hingga bulan Juni tahun 2025.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dalam hal ini yakni Bidang Keluarga Berencana, Ketahanan, dan Kesejahteraan Keluarga dan Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak, Bidang Pengendalian Penduduk, Penyuluhan dan Penggerakan Kabupaten Sinjai yang memiliki tupoksi dalam hal pembinaan keluarga yakni salah satunya terkait pengurangan stunting.

2. Objek Penelitian

Berdasarkan judul yang akan diteliti maka yang menjadi objek penelitian yaitu peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana untuk mengurangi angka stunting di Kabupaten Sinjai serta kendala atau tantangan yang dihadapi oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dalam pelaksanaan program pengurangan angka stunting di Kabupaten Sinjai

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dapat digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Nasution (1988), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai alat canggih, yang

memungkinkan objek-objek yang sangat kecil (seperti proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (seperti benda-benda di luar angkasa) dapat diamati dengan jelas (Sugiyono, 2019).

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Dengan demikian, observasi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati dengan pancaindra mata, yang kemudian diperkuat dengan kontribusi pancaindra lainnya. Dalam pembahasan ini, istilah observasi dan pengamatan digunakan secara bergantian. Ketika seseorang melakukan pengamatan, ia tidak hanya bergantung pada pancaindra mata saja, tetapi juga menghubungkan apa yang dilihat dengan apa yang dirasakannya melalui pancaindra lainnya, seperti apa yang didengarnya, apa yang dicicipinya, apa yang dirasakannya melalui penciuman, dan bahkan apa yang ia rasakan melalui sentuhan kulitnya (Bungin, 2013).

Sanapiah Faisal (1990) beberapa jenis-jenis observasi:

- a. Observasi terus terang atau terbuka (*overt*) dan observasi tersamar atau tertutup (*covert*). Observasi dapat dilakukan secara terus terang artinya mereka yang tengah diteliti mengetahui dari awal bahwa peneliti melakukan kegiatan observasi. Pada keadaan situasi tertentu, peneliti dapat juga melakukan observasi secara tersamar (*covert*) dalam suatu situasi social tertentu.
- b. Observasi tidak berstruktur

Dalam observasi tidak terstruktur, orang yang diobservasi tahu sedang diobservasi tetapi apa yang diobservasi hanya diketahui secara umum misalnya tentang perilaku pemberian makanan kepada bayi. Observasi tidak terstruktur bertujuan untuk mengamati perilaku secara menyeluruh, dan digunakan ketika peneliti ingin menggali aspek-aspek yang belum diketahui terkait masalah yang sedang diteliti. Jenis observasi

ini sangat berguna untuk memahami perilaku baik dalam konteks fisik maupun social (Martha & Kresno, 2016).

Observasi dalam penelitian ini yakni dengan melakukan observasi *overt* dan *covert* terkait di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana untuk mengetahui bagaimana peran dinas tersebut mengenai upaya penanggulangan angka stunting di Kabupaten Sinjai.

2. Wawancara

Metode wawancara juga disebut dengan metode interview. Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Inti dari metode wawancara ini melibatkan beberapa unsur penting, yaitu pewawancara, responden, materi wawancara, dan pedoman wawancara (meskipun pedoman ini tidak selalu digunakan) (Bungin, 2013).

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2019).

Nasution (2003) wawancara dibagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara yang berstruktur dan tak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur, semua pertanyaan telah disiapkan dengan cermat sebelumnya, biasanya dalam bentuk tertulis. Pewawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan tersebut selama wawancara atau menghafalnya agar percakapan lebih lancar dan alami. Ryanto (2001) menyatakan dalam wawancara tak berstruktur lebih bersifat informal, di mana pertanyaan mengenai pandangan,

sikap, keyakinan, atau informasi lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek (Sudaryono, 2021).

Patton (1990) membagi 3 jenis wawancara mendalam (Martha & Kresno, 2016).

a. Wawancara informal (wawancara tidak terstruktur)

Jenis wawancara ini berbentuk bicara obrolan, di mana selama proses wawancara, informan sering kali lupa bahwa mereka sedang diwawancarai. Sebagian besar pertanyaan yang diajukan muncul secara spontan dari interaksi antara pewawancara dan informan. Wawancara informal ini berguna untuk menggali topik atau materi yang menarik dan relevan untuk penelitian.

b. Wawancara semi terstruktur (*Guided interview*)

Pada waktu melakukan wawancara jenis ini, sebuah panduan wawancara disiapkan untuk memastikan semua topik yang akan ditanyakan sudah termasuk dalam wawancara tersebut. Pewawancara masih memiliki kebebasan untuk menggali lebih dalam dan mengajukan pertanyaan yang menarik bagi peneliti. Wawancara semi terstruktur ini digunakan untuk menggali informasi terkait topik tertentu.

c. Wawancara terstruktur

Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini, menyiapkan sejumlah pertanyaan terbuka yang standar dengan menggunakan kalimat yang dapat mudah dimengerti informan dan diatur sedemikian rupa untuk meminimalkan variasi dalam mengajukan pertanyaan. Metode ini biasanya dilakukan oleh dua pewawancara atau lebih untuk mengumpulkan data secara lebih terstruktur.

Jenis wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur selain itu sebagai seorang pewawancara maka harus memiliki catatan hasil wawancara setelah selesai melakukan wawancara. Karena wawancara dilakukan secara terstruktur, maka sebagai

seorang peneliti perlu membuat rangkuman yang sistematis terhadap hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan bisa berupa catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), biografi, peraturan, atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar bisa berupa foto, gambar hidup, sketsa, dan sebagainya. Sedangkan dokumen dalam bentuk karya bisa berupa karya seni, seperti gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen adalah salah satu pelengkap dalam penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian (Sugiyono, 2019).

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada subjek/responden atau tempat dimana subjek atau responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya (Mardawani, 2020).

Jenis dokumen penelitian, setidaknya-didaknya dokumen itu adalah dokumen pribadi. Dokumen pribadi adalah catatan atau tulisan seseorang yang mencerminkan tindakan, pengalaman, dan keyakinannya. Beberapa contoh dokumen pribadi antara lain: pertama, buku harian; kedua, surat pribadi; dan ketiga, otobiografi (Abubakar, 2021).

Jenis dokumentasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dokumen pribadi yakni catatan individual para pejabat dan pegawai pada instansi tempat penelitian dilakukan baik yang bersifat dokumen resmi maupun tidak resmi yang terkait dengan program yang dilaksanakan oleh dinas pemberdayaan perempuan perlindungan anak pengendalian penduduk keluarga berencana yang berhubungan dengan perannya dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting di Kabupaten Sinjai.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2019).

Adapun instrument pendukung atau alat bantu dalam proses penelitian ini, yaitu:

1. Pedoman wawancara, bentuk wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur hal tersebut memerlukan pedoman wawancara untuk mempermudah peneliti dalam melakukan proses wawancara. Adapun bentuk pedoman wawancaranya terdiri atas data lengkap informan dan berisi daftar pertanyaan wawancara, hal tersebut dapat dilihat pada daftar lampiran.
2. Lembar observasi, yaitu salah satu instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data saat melakukan observasi atau pengamatan langsung di dinas pemberdayaan perempuan perlindungan anak pengendalian penduduk keluarga berencana di Kabupaten Sinjai. Isi dari lembar observasi terdiri atas hari/tanggal yang menunjukkan tanggal pelaksanaan observasi, nama tempat yang menunjukkan tempat pelaksanaan observasi dan berisi pertanyaan tentang apakah terdapat data stunting di Kabupaten Sinjai, apakah terdapat buku pedoman tentang penanggulangan di Kabupaten Sinjai dan lain-lain dengan keterangan ya atau tidak pada lembar observasi, hal tersebut dapat dilihat pada lampiran.
3. Alat dokumentasi yaitu alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti dokumentasi seperti handphone, kamera, alat perekam, tape recorder, buku pulpen, dan catatan hasil penelitian baik berupa lembaran

pertanyaan untuk wawancara terhadap narasumber yang berfungsi untuk memotret jika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan responden atau sumber data serta mempermudah penelitian (Rukajat, 2018).

Dalam penelitian ini alat dokumentasi tersebut digunakan untuk mendokumentasikan terkait dokumen pribadi yakni catatan individual para pejabat dan pegawai pada instansi tempat penelitian dilakukan baik yang bersifat dokumen resmi maupun tidak resmi yang terkait dengan program yang dilaksanakan oleh dinas pemberdayaan perempuan perlindungan anak pengendalian penduduk keluarga berencana yang berhubungan dengan perannya dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting di Kabupaten Sinjai.

G. Keabsahan data

Sebuah konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif adalah teknik triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretative dari penelitian kualitatif. triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik dan waktu (Bungin, 2007).

1. Triangulasi Sumber

Paton (1998) menyatakan triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan. Beberapa cara triangulasi sumber antara lain:

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang

berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini yang akan peneliti gunakan pada triangulasi sumber dalam penelitian ini yaitu peneliti akan mengecek data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber. Sumber data disini bisa berasal dari wawancara, observasi, dokumen, catatan, atau foto pada saat pra penelitian dan pada saat penelitian berlangsung.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Yang akan peneliti gunakan adalah dengan mengumpulkan data dari sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Misalnya, data diperoleh melalui wawancara, kemudian memverifikasinya dengan observasi, dan dokumentasi (Mekarisce, 2020).

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda. Sebagai contoh, data diperoleh melalui wawancara yang dilakukan pada pagi hari saat narasumber masih dalam kondisi segar, sehingga informasi yang diberikan cenderung lebih valid dan dapat meningkatkan kredibilitas data (Sugiyono, 2019).

H. Teknik Analisis Data

Patton (1980:268) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak dilakukan setelah seluruh data terkumpul, melainkan sudah dimulai dan berlangsung selama proses penelitian berlangsung (Tohirin, 2016).

Berdasarkan uraian diatas maka prosedur yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas.

1. Data Reduksi (*reduction data*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu, penting untuk segera melakukan analisis melalui proses reduksi data. Reduksi data berarti menyaring dan merangkum informasi, memilih hal-hal yang esensial, memusatkan perhatian pada aspek yang relevan, serta mengidentifikasi tema dan pola tertentu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih terstruktur dan memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan lanjutan maupun pencarian data saat dibutuhkan. Proses ini dapat didukung dengan bantuan perangkat elektronik seperti komputer mini, misalnya dengan memberikan kode pada elemen-elemen tertentu (Abdusamad, 2021).

Sejumlah langkah analisis selama pengumpulan data menurut Miles dan Huberman adalah: (Abdusamad, 2021).

- a. Meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian.
- b. Pengkodean, melakukan pengkodean terhadap data yang diperoleh.
- c. Dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan obyektif.

- d. Membuat catatan reflektif.
- e. Membuat catatan marginal.
- f. Penyimpanan data, menyimpan data secara sistematis agar mudah diakses kembali.
- g. Analisis data selama pengumpulan data merupakan pembuatan memo.
- h. Analisis antar lokasi.
- i. Pembuatan ringkasan sementara berdasarkan hasil dari berbagai lokasi penelitian.

2. Penyajian Data (*display data*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Oleh karena itu, selain menggunakan narasi teks, penyajian data juga disarankan menggunakan bentuk lain seperti grafik, matriks, jejaring kerja, dan chart (Abdusamad, 2021).

Tahapan pada penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang relevan menjadi informasi bermakna yang dapat disimpulkan. Proses ini mencakup penampilan data serta menghubungkan berbagai fenomena guna memahami apa yang sebenarnya terjadi dan langkah apa yang perlu diambil selanjutnya untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang tersusun dengan baik merupakan bagian penting dalam mencapai analisis kualitatif yang valid dan dapat dipercaya (Abdusamad, 2021).

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung

pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel (Abdusamad, 2021).

Dalam penelitian ini, tahap verifikasi dilakukan untuk membuktikan kualitas data yang dapat dinilai melalui beberapa metode yaitu: (Abdusamad, 2021).

- a. Mengecek representativeness atau keterwakilan data
- b. Mengecek data dari pengaruh peneliti
- c. Mengecek melalui triangulasi
- d. Melakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya.
- e. Membuat perbandingan atau mengkontraskan data
- f. Menggunakan kasus ekstrim yang direalisasi dengan memaknai data *negative*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

- a. Sejarah Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sinjai

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Sinjai merupakan organisasi perangkat daerah yang baru terbentuk pada tahun 2017 yang sebelumnya sebelum tahun 2012 Keluarga Berencana tergabung dalam Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Masyarakat dan untuk pemberdayaan perempuan gabung di kesra Sekretariat Daerah Kabupaten Sinjai. Pada tahun 2012 terbentuk Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana dipimpin oleh Kepala Dinas yang berkedudukan dibawah Bupati dan bertanggung jawab kepada Bupati. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sinjai bertempat di jalan Ahmad Yani NO.1, Kelurahan Biringere, Kecamatan Sinjai Utara (Sinjai, 2023).

- b. Visi dan Misi

Visi dan misi kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sinjai mengikuti visi misi Bupati Kabupaten Sinjai, yaitu: (Sinjai, 2023).

1) Visi

“ Masyarakat Sinjai yang Maju, Sejahtera, Mandiri, dan Berkeadilan
(SAMA-SAMAKI)”

- a) Masyarakat Sinjai yang Maju: Menuju kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan Masyarakat Sinjai.
- b) Masyarakat Sinjai yang Sejahtera: meningkatkan kesejahteraan Masyarakat melalui Pembangunan ekonomi, social, dan budaya.
- c) Masyarakat Sinjai yang Mandiri: Membangun kema
- d) ndirian Masyarakat dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi dan social.
- e) Masyarakat Sinjai yang Berkeadilan: Mewujudkan keadilan social bagi seluruh lapisan Masyarakat.

2) Misi

- a) Mewujudkan Pembangunan Sinjai yang maju, Sejahtera, mandiri, dan berkeadilan.
- b) Membangun sinergi antara Pemda Sinjai, Masyarakat, dan berbagai pihak terkait dalam mencapai tujuan bersama.
- c) Menjadikan jajaran Pemda Sinjai sebagai fasilitator yang baik untuk menggerakkan komponen Masyarakat.
- d) Mengoptimalkan kinerja Pemda Sinjai dalam pelayanan publik dan Pembangunan.
- e) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan infrastruktur di Sinjai.
- f) Meningkatkan kualitas lingkungan hidup di Sinjai.
- g) Meningkatkan kualitas pelayanan publik dan birokrasi di Sinjai

c. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan kerangka formal yang menunjukkan bagaimana pembagian tugas dan tanggung jawab dilakukan dalam suatu organisasi. Struktur ini menjadi landasan penting dalam

mengatur hubungan antar unit kerja, mekanisme organisasi, serta sistem pelaporan yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Adapun susunan organisasi pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana terdiri atas: Kepala Dinas, Sekretariat, Sub Bagian Program, Sub Bagian Keuangan, Sub Bagian Umum dan Kepegawaian, Bidang Kesetaraan dan Data Gender, Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak, Bidang Pengendalian Penduduk, Penyuluhan dan Penggerakan, Bidang Keluarga Berencana, Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT PPA), jabatan fungsional, serta jabatan pelaksana.

Berdasarkan struktur tersebut berikut nama-nama pegawai DP3AP2KB yang terdiri dari dari Tenaga ASN dan tenaga Sukarela yang dapat dilihat pada table di bawah:

Tabel 4.1

Nama-Nama Tenaga ASN DP3AP2KB Kabupaten Sinjai

NO	NAMA/NIP	JABATAN
1.	Drs. Janwar, M.H NIP: 19710124 199203 1 008	Kepala Dinas
2.	Anugrahwati A.M. Djafar, S.Sos.,M.Si NIP: 19760107 199503 2 001	Sekretaris Dinas
3.	Herniwati, SP NIP: 19681222 200003 2 004	Kabid. Keluarga Berencana, Ketahanan dan kesejahteraan Keluarga
4.	Hj. Nurhaedah, S.Ag NIP: 19710912 199303 2 006	Kabid. Kesetaraan Data dan Gender
5.	Aprilia Nurmala Dewi, S.S NIP: 19830426 200904 2 004	Kabid. Perlindungan Perempuan dan Anak
6.	Hajrah, SE., M.Si	Kasubag. Keuangan

	NIP: 19711014 199303 2 007	
7.	dr. Fatmawati NIP: 19790107 200904 2 001	Penata Kependudukan dan Keluarga Berencana Ahli Muda Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga
8.	Asrini Susanti, ST NIP: 19800523 200502 2 007	Analisis Kebijakan Ahli Muda Sub Koordinator Data dan Informasi Gender dan Anak
9.	Irdawati,SKM NIP: 19811024 200701 2 009	Kepala Sub Bagian Program
10.	Rukmini,S.ST,M.Keb NIP: 19750217 200502 2 002	Penata Kependudukan dan Keluarga Berencana Ahli Muda Sub Koordinator Pembinaan Kesertaan Ber-KB
11.	Rafiuddin, S.Sos NIP: 19741107 200312 1 005	Analisis Kebijakan Ahli Muda Sub Koordinator Pemenuhan Hak dan Perlindungan Khusus Anak
12.	Niswah Nurdin, SKM NIP: 19870517 201101 2 020	Analisis Kebijakan Ahli Muda Sub Koordinator Penguatan Kelembagaan Perlindungan perempuan dan Anak
13.	Muh. Ihsan Jafar, S. Ip 19790610 201001 1 008	Penata Kependudukan dan Keluarga Berencana Ahli Muda Sub Koordinator Pengendalian Penduduk dan Informasi Keluarga
14.	Andi Zulham, S. IP.,M.I.Kom NIP: 19821227 201001 1 011	Penata Kependudukan dan Keluarga Berencana Ahli

		Muda Sub Koordinator Penyuluhan dan Pendayagunaan PLKB
15.	Satriani, A, S.Kep NIP: 19841101 201001 2 007	Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
16.	A. Faradiba, S.Psi NIP: 19861113 201503 2 005	Analisis Kebijakan Ahli Muda Sub Koordinator Kesetaraan Gender dalam Bidang Politik, Hukum, Sosial dan Ekonomi
17.	Asfar, SE NIP: 19830212 200701 1 007	Kepala UPT Perlindungan Perempuan dan Anak
18.	Zakiah Mustamar, S.ST NIP: 19801022 200604 2 020	Penelaah Teknis Kebijakan
19.	Sulaeha B, S.Kep.,Ns. NIP: 19820531 200604 2 014	Penata Kelola Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
20.	Khairil Akbar, S.Kep., Ns NIP: 19840612 200904 1 006	Penelaah Teknis Kebijakan
21.	Nurfajrah, Amd,Keb NIP: 19870210 200902 2 001	Pengelola Data dan Informasi
22.	Sri Nislawati, AMK NIP: 19860415 201001 2 020	Pengelola Data dan Informasi
23.	Titi Muliawati, AMK NIP:19850121 201001 2 030	Pengelola Layanan Operasional
24.	Abd. Rahman, S.AP NIP: 19830919 201411 1 001	Penelaah Teknis Kebijakan
25.	Adriani, A.Md.Keb NIP:19850505 201705 2 001	Pengelola Layanan Operasional
26.	Ihsan	Pengadministrasian Umum

	NIP: 19760606 201001 1 024	
27.	A. Nurung Reskiani, S.E.,Mpd NIP: 19950105 202203 2 013	Penelaah Teknis Kebijakan
28.	Uswatun Hasanah, S.K.M.,MKM NIP: 19970307 202203 2 017	Penelaah Teknis Kebijakan
29.	St. Walidaya Ahmad, S.Sos NIP: 19971128 202203 2 019	Penata Kelola Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
30.	Wiwi Pratiwi, A.Md NIP: 19980627 202203 2 010	Pengelola Data dan Informasi

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa terdapat sebanyak 30 pegawai ASN yang bertugas di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sinjai. Selain itu, terdapat pula sejumlah tenaga sukarela yang turut membantu di instansi tersebut, sebagaimana ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Nama-Nama Tenaga Sukarela DP3AP2KB Kabupaten Sinjai

NO	NAMA/NIP	JABATAN
1.	Muhtar T, S.I.P	Tenaga Administrasi Sub Bagian keuangan
2.	Adrisal	Tenaga administrasi bidang keluarga berencana, ketahanan dan kesejahteraan keluarga
3.	Nismawati Lisa Anriani M. A, SE	Tenaga administrasi bidang perlindungan perempuan dan

		anak
4.	Musdalinah. N, SKM	Tenaga administrasi bidang keluarga berencana, ketahanan dan kesejahteraan keluarga
5.	Ashabul Kahfi, S. Sos	Tenaga administrasi sub bagian umum dan kepegawaian
6.	Laili Fitriani, A. Md. Keb	Tenaga administrasi sub bagian umum dan kepegawaian
7.	Andi Muafiah Rahim, SKM	Tenaga administrasi sub bagian umum dan kepegawaian
8.	Eka Yulianti, S. Kep	Tenaga administrasi bidang pengendalian penduduk, penyuluhan dan penggerakan
9.	Andi Hisra Wahyuni, S. Hut	Tenaga administrasi bidang pengendalian penduduk, penyuluhan dan penggerakan
10.	Andi Baeduri Tenri Unga, S. ST	Tenaga administrasi sub bagian keuangan
11.	Jefryanto, S. Sos	Tenaga administrasi sub bagian program
12.	Akhriani	Tenaga administrasi bidang perlindungan perempuan dan anak
13.	Resmiati, S. Sos	Tenaga administrasi bidang keluarga berencana, ketahanan dan kesejahteraan keluarga
14.	Nur Idris Jabir	Tenaga administrasi sub bagian umum dan kepegawaian

Dilihat dari tabel tersebut terdapat 14 tenaga Sukarela yang ada di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sinjai. Jadi, keseluruhan pegawai yang ada di kantor tersebut jika dijumlahkan yakni 34 Orang.

Di antara berbagai struktur yang terdapat dalam Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB), tiga bidang yang memiliki peran paling signifikan dalam program penurunan angka stunting di Kabupaten Sinjai adalah Bidang Keluarga Berencana, Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak, serta Bidang Pengendalian Penduduk, Penyuluhan, dan Penggerakan.

1) Bidang Keluarga Berencana, Ketahanan, dan Keluarga Berencana

Bidang keluarga berencana, ketahanan dan kesejahteraan keluarga terdiri dari 6 orang pegawai ASN dan 4 Non ASN, bidang ini memiliki program pembinaan keluarga berencana (KB) yang dijabarkan dengan pelaksanaan mekanisme operasional program bangga kencana melalui rapat koordinasi kecamatan (Rakorcam), rapat koordinasi desa (Rakordes), dan mini lokakarya (Minlok), advokasi program bangga kencana oleh pokja stakeholders dan mitra kerja serta fasilitasi pengelolaan Dapur Sehat Atasi Stunting di kampung keluarga berkualitas dan program selanjutnya yaitu program pemberdayaan dan peningkatan keluarga sejahtera (KS) dijabarkan dengan pengadaan sarana kelompok kegiatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga (BKB, BKR, BKL, PPKS, PIK-R dan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA), pemantauan data dan informasi keluarga beresiko stunting (termasuk remaja calon pengantin/ Calon PUS, ibu hamil, pasca salin/ kelahiran, baduta/

balita, dan pendampingan keluarga beresiko stunting (termasuk remaja calon pengantin/ calon PUS, ibu hamil, pasca salin/ kelahiran, baduta/ balita).

2) Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak

Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak terdiri dari 8 jumlah pegawai didalamnya. Terdapat 2 Program kerja pada bidang perlindungan perempuan dan anak ini yakni perlindungan perempuan dan perlindungan anak. Program ini dijabarkan dalam kegiatan pencegahan kekerasan terhadap anak, pemenuhan hak anak, dan manajemen kelembagaan. Ketika pelaksanaan program ini menyasar sekolah SMA, Mahasiswa, Masyarakat dan lain-lain. Pada pelaksanaan pencegahan kekerasan terhadap anak dan perempuan Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak ini melibatkan koordinasi lintas sektor yakni Polres Sinjai, Pakar Terapi, Kesehatan, dan Kejaksaan Negeri.

3) Bidang Pengendalian Penduduk, Penyuluhan dan Penggerakan

Bidang pengendalian penduduk, penyuluhan dan penggerakan yang terdiri dari 6 orang. bidang ini turut aktif melaksanakan programnya dalam kegiatan penyuluhan yakni terkait dengan edukasi gizi melalui program kegiatan penyuluhan yang dilakukan kader KB, kegiatan kelompok kerja kampung KB, dan DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) dengan melakukan penyuluhan, pengajaran, pendampingan bagaimana cara mengolah makanan yang bergizi untuk keluarga, memberikan pengetahuan terkait gizi keluarga dan peningkatan ekonomi keluarga dengan memberikan pelatihan dan dukungan ekonomi keluarga sehingga mampu menyiapkan gizi yang seimbang untuk anak.

2. Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam Mengurangi Angka Stunting di Kab. Sinjai.

Penelitian ini membahas tentang Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam mengurangi angka stunting di Kabupaten Sinjai dan apa saja hambatan yang dihadapi Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam mengurangi angka stunting di Kabupaten Sinjai . Pada penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan mei sampai bulan juni 2025. Program ini melibatkan Bidang Keluarga Berencana, Ketahanan, dan Kesejahteraan Keluarga, Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak serta Bidang Pengendalian Penduduk, Penyuluhan dan Penggerakan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sinjai. Program-programnya telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas DP3AP2KB Kabupaten Sinjai, diperoleh informasi bahwa angka stunting di Kabupaten Sinjai ini dinilai mengalami fluktuasi. Hal tersebut disampaikan dalam kutipan berikut:

“Menurut pandangan saya dalam 3 tahun terakhir ini angka stunting di Kabupaten Sinjai menunjukkan prevalensi yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Namun tergolong tinggi untuk capaian nasional dibandingkan dengan angka stunting di Kabupaten Sinjai ini”(Janwar, 2025).

Pernyataan ini didukung oleh herniwati yang mengatakan bahwa “Angka Stunting di Kabupaten Sinjai masih cukup tinggi” ini diperkuat oleh data prevalensi stunting yang didapat dari Dinas Kesehatan Kab. Sinjai bahwa dalam empat tahun menunjukkan meskipun terjadi sedikit fluktuasi, angka stunting belum menunjukkan penurunan yang signifikan. Pada tahun

2021 tercatat sebesar 8,6%, sedikit menurun menjadi 8,5% pada tahun 2022, kemudian meningkat kembali menjadi 8,7% pada tahun 2023, dan turun menjadi 7,2% pada tahun 2024. Data ini mencerminkan bahwa permasalahan stunting masih menjadi tantangan besar dalam upaya pembangunan sumber daya manusia di Kabupaten Sinjai. Situasi ini menunjukkan pentingnya intervensi yang lebih sistematis dan berkelanjutan dari berbagai sektor, terutama dalam aspek edukasi, peningkatan gizi, serta pemberdayaan keluarga yang masuk dalam kategori berisiko (Nurjannah, 2024).

Menurut penjelasan Herniwati, stunting merupakan kondisi kegagalan pertumbuhan dan perkembangan anak yang ditandai dengan postur tubuh yang lebih pendek dari standar usianya, yang disebabkan oleh kekurangan energi kronis (KEK). Jika merujuk pada pernyataan Herniwati dan Janwar tingginya angka stunting tersebut tidak terjadi tanpa sebab. Menurut Herniwati Kepala Bidang Keluarga Berencana, Ketahanan dan Keluarga Berencana DP3AP2KB Kabupaten Sinjai, terdapat beberapa faktor utama yang menjadi penyebab masih terjadinya atau masih tingginya stunting di Kabupaten Sinjai.

“Banyak faktor penyebab angka stunting di Kabupaten Sinjai masih tinggi, penyebabnya diantaranya adalah kurangnya asupan nutrisi selama masa kehamilan 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan), lingkungan dan sanitasi yang buruk, faktor sosial ekonomi, serta pola asuh yang tidak tepat” (Herniwati, 2025b).

Pertama, kurangnya asupan nutrisi selama masa kehamilan 1000 HPK menjadi penyebab utama karena masa ini merupakan periode emas pertumbuhan anak, sehingga apabila kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi, akan berdampak signifikan terhadap proses pertumbuhannya. Kedua, lingkungan dan sanitasi yang buruk juga turut memperburuk kondisi kesehatan anak. Faktor ketiga yang turut berkontribusi adalah kondisi sosial ekonomi, seperti rendahnya pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan orang tua. Keluarga dengan penghasilan terbatas cenderung mengalami

kesulitan dalam mencukupi kebutuhan gizi serta mengakses layanan kesehatan yang memadai bagi anak-anak mereka. Selain itu, pola pengasuhan yang kurang tepat juga diidentifikasi sebagai penyebab terjadinya stunting. Minimnya pengetahuan ibu mengenai cara pemberian makanan yang benar, pentingnya imunisasi, serta pemantauan tumbuh kembang anak menghambat upaya pencegahan stunting secara maksimal. Hal ini disampaikan oleh Janwar, Kepala Dinas P3AP2KB Kabupaten Sinjai.

“kalau terkait faktor penyebab stunting di Kab. Sinjai itu sama dengan yang disampaikan dengan teman- teman, yang pertama itu dari segi kesehatannya terutama ibu hamil, kemudian dari segi lingkungannya atau sanitasi, kemudian dari segi ekonomi. Namun di Kab. Sinjai itu pola pengasuhan, karna mungkin pengetahuan orang tua ini belum mumpuni untuk memahami bagaimana mengasuh anak supaya tidak melahirkan anak stunting”(Janwar, 2025).

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak DP3AP2KB Kabupaten Sinjai yakni Aprilia Nurmala Dewi mengungkapkan bahwa perkawinan pada anak menjadi salah satu penyebab terjadinya angka stunting di Kabupaten Sinjai,

“ Kalau dilihat dari perannya bidang PPA dalam rangka penurunan stunting itu pada intervensi pencegahan perkawinan anak karena perkawinan anak itu adalah salah satu faktor penyebab munculnya kasus stunting, karena usia perkawinan yang belum matang yakni yang rata-rata usia 14-17 tahun umunya banyak terjadi yang mana usia-usia ini sistem reproduksinya belum matang, secara mental juga mereka belum siap karena usia mereka juga merupakan usia pertumbuhan yang dimana step emosinya atau pengendaliannya itu belum matang, mereka belum bisa mengendalikan masalah dalam rumah tangga. Nah yang menjadi korbannya adalah anaknya karena mereka belum tahu mengontrol gizi, kalau dari factor pengetahuan yah, mereka belum tahu caranya mengontrol gizi, mereka belum tahu caranya merawat kehamilan, dari sisi ekonomi mereka juga sama- sama belum punya penghasilan akhirnya menyebabkan kasus kemiskinan baru akhirnya mereka juga untuk memberikan nutrisi ke ibu hamil atau anak baru lahirnya itu tidak maksimal itu akhirnya mengakibatkan angka stunting” (Dewi, 2025).

Factor-faktor tersebut saling berkaitan dan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya pada masa-masa awal kehidupan yang sangat menentukan kondisi jangka panjang. ketidakseimbangan asupan gizi pada masa awal kehidupan anak akan memperbesar resiko anak mengalami stunting.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa baik Janwar maupun Herniwati memiliki pandangan yang sejalan mengenai dampak stunting pada anak di Kabupaten Sinjai memiliki dampak terkhususnya dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Keduanya menekankan bahwa stunting memengaruhi pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif anak, baik dalam aspek jangka pendek maupun jangka panjang.

“Iya,Dampak jangka pendeknya adalah sang anak yang stunting itu rentang terkena penyakit sedangkan jangka panjangnya yaitu adalah kemampuan motoric sang anak susah untuk berkembang termasuk fisik dan perkembangan otaknya. Inilah dampaknya yang nanti menyebabkan anak-anak kita ini tidak bisa mempunyai fisik yang kuat dan otak yang baik” (Janwar, 2025).

Hernawati juga mengungkapkan bahwa “dampak stunting yakni terjadinya gangguan pertumbuhan terhadap anak. Dampak jangka pendeknya adalah terjadinya gangguan pertumbuhan sehingga anak lebih pendek dari usianya. Dan dampak jangka Panjang akan mengakibatkan gangguan kognitif dan dampak stunting lainnya, yakni timbulnya penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung, stroke, dan kanker dan tentunya akan berdampak setelah dewasa nanti (Herniwati, 2025b)

Dampak jangka pendek yang paling terlihat dari stunting adalah gangguan pertumbuhan fisik, ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah rata-rata usianya. Namun demikian, tidak semua anak bertubuh pendek dapat dikategorikan stunting. Seperti yang dijelaskan oleh Herniwati, anak yang mengalami stunting pasti memiliki postur tubuh pendek, tetapi tidak semua anak yang pendek mengalami stunting. Yang lebih mengkhawatirkan justru adalah dampak jangka panjangnya, karena dapat memengaruhi kemampuan kognitif, pencapaian akademik, serta tingkat

produktivitas ketika dewasa. Selain itu, anak yang mengalami stunting juga memiliki risiko lebih besar terkena penyakit tidak menular kronis saat dewasa, seperti diabetes, penyakit jantung, stroke, bahkan kanker.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kepala Dinas DP3AP2KB Kabupaten Sinjai menjelaskan bahwa dinas tersebut memiliki tanggung jawab dalam memberikan edukasi kepada masyarakat melalui kegiatan penyuluhan dalam bentuk edukasi gizi.

“Kalau kita lihat dari sekarang yang dilakukan oleh kita sesuai dengan kondisi yang ada di Kabupaten Sinjai, kita mengawali dari proses edukasi yakni edukasi gizi, edukasi sanitasi dan pokoknya semua yang berkaitan dengan penyebab stunting itu kita lakukan KIE namanya atau Komunikasi Informasi dan Edukasi. Kegiatan ini tidak semata-mata kami lakukan melainkan berdasar pada Perpres Nomor 72 Tahun 2021 yang mengatur tentang percepatan penurunan stunting, dalam kegiatan ini ada yang namanya tim percepatan penurunan stunting. Kita libatkan teman-teman penyuluh yang ada dibawah kemudian dibentuk TPK namanya atau Tim Pendamping Keluarga. Kami di DP3AP2KB melakukan pendayagunaan terhadap penyuluh-penyuluh Kemudian, penyuluh dan koordinator penyuluh ini melakukan pembinaan kepada masyarakat dan kelompok-kelompok kegiatan yang ada dibawah untuk mensosialisasikan, melakukan edukasi, melakukan pendampingan terhadap keluarga beresiko” (Janwar, 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa fokus utama DP3AP2KB adalah upaya promotif dan preventif, yaitu memberikan pemahaman kepada keluarga-keluarga yang masuk dalam kategori stunting, supaya mereka dapat melakukan tindakan pencegahan sedini mungkin. Janwar juga melanjutkan bahwa teman-teman penyuluh ini adalah pegawai yang diangkat oleh Kementerian Kependudukan dan Bangsa Kencana atau BKKBN. Kemudian itulah yang di bina oleh DP3AP2KB, atau DP3AP2KB melakukan pendayagunaan terhadap penyuluh-penyuluh untuk melakukan penyuluhan , edukasi, pendampingan kemudian penyebaran informasi terkait dengan pencegahan dan penurunan stunting.



Gambar 4.1, Evaluasi TPK (Tim Pendamping Keluarga)

Hal ini senada dengan hasil observasi peneliti terkait dengan peran DP3AP2KB dalam membina Tim Pendamping Keluarga (TPK) untuk turun melakukan penyuluhan.

Menyadari kompleksitas penyebab dan dampak stunting yang cukup serius di Kabupaten Sinjai, DP3AP2KB telah melakukan berbagai upaya untuk menganggulangi masalah ini, khususnya melalui pendekatan edukatif, kolaboratif, dan pemberdayaan Masyarakat. Ini dijelaskan oleh Rukmini selaku Kepala Bidang Pengendalian Penduduk, Penyuluhan dan Penggerakan. Rukmini menjelaskan bahwa:

“Banyak kegiatan yang dilakukan terutama ditingkat yang lapangan, yakni penyuluh lapangan keluarga berencana, kader KB, kader Bidan yang kemudian melakukan penyuluhan terutama terkait keluarga beresiko stunting yang dalam hal ini ibu hamil, ibu menyusui, yang mempunyai anak bayi dan balita. Kami juga memiliki program yang bernama DASHAT atau Dapur Sehat Atasi Stunting. DASHAT ini adalah program pemerintah yang merupakan salah satu upaya dalam penurunan angka stunting yang dimana pada program ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan edukasi kepada masyarakat dalam hal ini Kader yang difasilitasi oleh ketua Tim Penggerak PKK disetiap Desa. Mereka memberikan edukasi di mulai dari bagaimana menyiapkan bahan pangan terutama bahan pangan lokal yang ada diwilayah masing-masing yang kemudian

diolah dan dibuatkan masakan atau hidangan yang mempunyai nilai gizi yang seimbang. Dalam kegiatan ini yang berperan didalam program DASHAT adalah ketua tim penggerak PKK kemudian penyuluh lapangan keluarga berencana, dan kader DASHAT. Kader-kader inilah yang memberikan edukasi kepada keluarga sasaran” (Rukmini, 2025)

Upaya pertama yang dilakukan yakni memberikan penyuluhan kepada keluarga yang berisiko mengalami stunting, dengan fokus utama pada ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga yang memiliki anak balita. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk memperluas wawasan masyarakat mengenai pola makan yang sehat, perawatan anak yang tepat, serta pentingnya memantau proses tumbuh kembang anak secara berkala. Sejalan dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan masyarakat sebagai audiens program menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan tersebut mampu meningkatkan pemahaman mereka terkait stunting. Responden menyatakan bahwa setelah mengikuti penyuluhan, mereka tidak hanya mengetahui pengertian stunting sebagai kondisi anak pendek, tetapi juga memahami penyebab serta dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

“Ya, setelah mengikuti penyuluhan saya jadi lebih paham tentang stunting, terutama penyebabnya seperti kurang gizi dan pentingnya asupan makanan bergizi untuk anak. Sebelumnya saya hanya tahu stunting itu anak pendek, tapi sekarang saya tahu dampaknya juga ke perkembangan otak.”(Asia,2025)

Sejalan dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan masyarakat sebagai audiens program menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan tersebut mampu meningkatkan pemahaman mereka terkait stunting. Responden menyatakan bahwa setelah mengikuti penyuluhan, mereka tidak hanya mengetahui pengertian stunting, tetapi juga memahami penyebab dan dampaknya terhadap pertumbuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran DP3AP2KB dalam aspek edukasi telah berjalan dengan baik.

Selanjutnya, Rukmini mengungkapkan bahwa DP3AP2KB turut mengembangkan program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT), sebuah inovasi yang bertujuan untuk menyediakan makanan bergizi dan sehat bagi anak-anak yang tinggal di daerah dengan risiko stunting tinggi. Program ini tidak hanya memberikan bantuan makanan, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya asupan gizi seimbang, bagaimana menyiapkan bahan pangan lokal di wilayah masing-masing kemudian diolah dan dibuatkan masakan atau hidangan yang mempunyai nilai gizi yang seimbang. Program DASHAT tersebut dilaksanakan di semua Desa dan Kecamatan se Kabupaten Sinjai tentunya.

Bersarkan hasil wawancara ditemukan bahwa di bidang keluarga berencana itu sendiri selain membantu dalam mengeksekusi program DASHAT mereka juga melakukan beberapa upaya dengan melaksanakan program yakni salah satunya pertemuan mini lokakarya, rapat koordinasi tingkat kecamatan dll. Hal tersebut diungkapkan oleh Herniwati Kepala Bidang KB bahwa:

“Upaya yang dilakukan yaitu memberikan penyuluhan kepada keluarga beresiko stunting, membentuk program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT), melakukan pertemuan mini lokakarya, mengadakan rapat koordinasi tingkat kecamatan, serta membentuk Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang terdiri dari kader bidan, kader KB dan kader PKK. Program DASHAT ini kami turun langsung dan kami laksanakan di semua desa dan kelurahan yang ada di Kab. Sinjai, kami melaksanakan pertemuan mini lokakarya ini di 9 kecamatan yang dilaksanakan sebanyak 10 kali setiap tahun, Tim Pendamping Keluarga (TPK) ini bekerja dalam 10 bulan dalam satu tahun untuk mendampingi sasaran calon pengantin, Kami disini juga melakukan penyuluhan dan edukasi. Karena stunting adalah program nasional, sehingga DP3AP2KB banyak melakukan penyuluhan dan edukasi yang dilaksanakan oleh penyuluh KB. Jadi, pelaksanaan tersebut dilaksanakan oleh penyuluh KB dengan melakukan penyuluhan untuk terkait pencegahan angka stunting yang ada di Kabupaten Sinjai.” (Herniwati, 2025b).

Upaya-upaya ini mencerminkan komitmen DP3AP2KB dalam menangani stunting secara komprehensif melalui pemberdayaan masyarakat, kerja sama lintas sektor, dan penguatan peran kader di tingkat desa. Sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting yang holistik, DP3AP2KB Kabupaten Sinjai juga menaruh perhatian besar pada pemberdayaan perempuan, khususnya dalam kapasitas mereka sebagai ibu, calon ibu, dan pengambil keputusan dalam keluarga. Selain itu Rafiuddin selaku pegawai Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak juga menjelaskan bahwa upaya ini dilaksanakan sebagai bagian dari penanganan stunting melalui pendekatan edukatif, advokasi, serta layanan perlindungan dan pendampingan.

“Salah satu bentuk penanganan kami juga dalam hal stunting ini yakni kami dari bidang perlindungan perempuan dan anak turun untuk mengunjungi sekolah-sekolah, khususnya sekolah SMA di desa yang banyak melakukan pernikahan anak di bawah umur, sebagai bagian dari pencegahan stunting sekaligus penanganan stunting.” (Rafiuddin, 2025).

Advokasi ini bertujuan membangun kesadaran kolektif mengenai peran penting perempuan dalam memastikan kualitas kesehatan anak dan keluarga. DP3AP2KB melibatkan berbagai elemen masyarakat agar isu stunting tidak hanya dianggap sebagai tanggung jawab individu, tetapi menjadi gerakan bersama yang dimulai dari akar komunitas.

“Yah, dengan mencegah pernikahan anak, pendekatan yang kami lakukan yang pertama yaitu dengan melakukan sebuah advokasi dengan fokus tujuan yakni ke kepada beberapa sekolah, desa, tokoh masyarakat, tokoh perempuan bahkan tokoh pemuda yang ada di desa tempat pelaksanaan advokasi kami. Kami juga menjalankan kegiatan Pusat Pembelajaran Keluarga atau biasa kami sebut PUSPAGA untuk memberikan layanan kepada calon pengantin di bawah umur, dalam kegiatan ini kami memberikan edukasi kepada calon pengantin di bawah umur tentang resiko dari pernikahan tersebut selain berdampak pada dirinya juga berdampak pada anaknya.” (Rafiuddin, 2025).

Langkah berikutnya adalah mengunjungi sekolah-sekolah, terutama tingkat SMA, yang berada di desa-desa dengan angka pernikahan anak yang tinggi. Dalam kunjungan ini, DP3AP2KB melakukan edukasi tentang bahaya pernikahan usia dini, yang merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting. Kegiatan ini dilaksanakan oleh bidang Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) yang secara aktif mengintervensi kelompok remaja dan calon ibu muda.

Selanjutnya, DP3AP2KB juga mengaktifkan program PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) sebagai ruang konsultasi dan edukasi bagi keluarga, terutama yang memiliki anak atau calon pengantin usia dini. PUSPAGA berfungsi memberikan informasi, konseling, dan pendampingan kepada remaja dan orang tua terkait kesiapan pernikahan, kesehatan reproduksi, serta perencanaan keluarga sebagai bagian dari pencegahan stunting secara dini.

Melalui pendekatan-pendekatan ini, DP3AP2KB tidak hanya berfokus pada aspek teknis kesehatan, tetapi juga pada penguatan peran sosial dan kultural perempuan, sehingga mereka mampu menjadi agen perubahan dalam keluarga dan komunitas dalam menurunkan angka stunting. Sebagai bentuk peran Bidang PPA dalam upaya penurunan stunting, mereka melakukan MOU dengan Pengadilan Agama untuk mencegah perkawinan dibawah umur. Ini diungkapkan oleh Kepala Bidang PPA bahwa:

“Peran kami itu di pencegahannya, bentuknya seperti apa yah salah satunya adalah kami punya MOU dengan pengadilan agama, disitu yang dimana kerjasamanya yaitu dalam bentuk semua anak yang mau menikah, sebelum mengajukan dispensasi kawin di Pengadilan Agama mereka harus datang ke DP3AP2KB yakni Bidang PPA untuk melakukan asesmen. (Dewi, 2025)

Lanjut, Kabid PPA juga melanjutkan bahwa dalam melakukan asesmen hal pertama yang ingin dilihat adalah kesiapan seorang calon

pengantin untuk jenjang berikutnya. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan dibawah:

Dalam melakukan asesmen ini kami ingin melihat kesiapannya mereka baik itu dari segi spiritual, dari segi kematangan emosi, dari segi kesehatannya karena itulah kami meminta juga surat keterangan sehat dari layanan kesehatan, kami meminta juga surat keterangan HIV, bebas narkoba karna angkanya kan semakin banyak di Kabupaten Sinjai. Ini juga untuk memastikan anak-anak yang mau menikah ini tidak terkena potensi masalah lain, selain potensi yang sudah mereka bawah mengenai masalah emosi.”(Dewi, 2025)



Gambar 4.2, Asesmen Klien Perkawinan Anak

Pernyataan tersebut senada dengan hasil observasi peneliti terkait dengan peran DP3AP2KB dalam melakukan asesmen perkawinan anak sebagai bentuk pencegahan stunting untuk melihat kesiapan calon pengantin.

Sebagai bagian dari komitmen dalam mendukung program nasional percepatan penurunan stunting, DP3AP2KB Kabupaten Sinjai telah menyusun rencana strategis yang berfokus pada upaya edukatif dan pemberdayaan masyarakat. Janwar juga selaku kepala dinas menjelaskan bahwa pendekatan utama yang dijalankan adalah melalui kegiatan dengan memperkuat kolaborasi lintas sektor.

“kalau rencana kita kan sesuai dengan target prioritas pertahun, kita lihat dulu apa penyebab utama di tahun sebelumnya dan hasil evaluasi ditahun sebelumnya kita rencanakan kegiatan, kegiatan itu sama dengan kegiatan sebelumnya, akan tetapi kita akan perkuat dengan kolaborasi kerja sama antar lintas sektor. Kita ingin melibatkan semua sektor kemudian mengimplementasikan program kemendukbangga dalam rangka pencegahan dan pengurangan stunting itu yang dikenal dengan yang namanya sigiquin. Itu rencana yang akan dilakukan 2024-2025 ini”

Rencana ini berorientasi pada peningkatan pengetahuan masyarakat, terutama keluarga berisiko stunting, terkait pentingnya pemenuhan gizi, pola asuh yang tepat, serta pemantauan tumbuh kembang anak. Penyuluhan dilakukan secara langsung di lapangan, baik melalui kunjungan rumah maupun kegiatan kelompok di desa-desa penyuluhan ini mengangkat materi terkait.

Pelaksanaan program ini menjadi tanggung jawab utama para penyuluh KB, yang memiliki peran strategis sebagai penghubung antara kebijakan program dan masyarakat. Mereka tidak hanya menyampaikan materi edukatif, tetapi juga mengidentifikasi keluarga berisiko, memantau kasus, serta memberikan rujukan kepada layanan kesehatan bila diperlukan.

Melalui pendekatan berbasis penyuluhan ini, Aprilia Nurmala Dewi juga menjelaskan bahwa DP3AP2KB berupaya memastikan bahwa informasi tentang stunting tidak hanya dipahami oleh kalangan tertentu, tetapi dapat diakses dan diterapkan oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya yang berada di wilayah terpencil atau rawan. Maka dari itu kegiatan penyuluhan ini dikaitkan dengan pencegahan pernikahan dini dengan mengangkat materi terkait konsekuensi hukum, kesehatan.

“Materi-materi yang kami angkat dalam melakukan penyuluhan itu banyak, mulai dari konsekuensi hukumnya yang biasanya dibawa oleh teman-teman dari Polres atau Kejaksaan, ada juga edukasi kesehatan reproduksi yang dibawa oleh dinas kesehatan selanjutnya terkait dengan kebijakan yang dibawa langsung oleh

teman-teman dari DP3AP2KB itu sendiri, secara psikologis dan dampak psikologis juga kita libatkan konselor terapi” (Dewi, 2025).

Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu audiens pada kagiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memang melakukan edukasi terkait edukasi reproduksi yang dibawaikan oleh Dinas Kesehatan yang merupakan salah satu bentuk langkah pencegahan stunting itu sendiri.

“Yah, pada saat saya mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana saya menerima materi yang dibawaikan langsung oleh Dinas Kesehatan terkait kesehatan reproduksi, dimana hal tersebut menyinggung terkait pencegahan stunting yang memiliki hubungan dengan kesehatan reproduksi.” (Haderah, 2025).

Dengan menyinergikan antara rencana kebijakan nasional dan pelaksanaan teknis di tingkat lokal, DP3AP2KB berupaya secara konsisten menurunkan angka stunting melalui penguatan edukasi, advokasi, dan keterlibatan langsung masyarakat sebagaimana kegiatan ini berdasar pada Perpres Nomor 72 Tahun 2021. Ini diungkapkan oleh Janwar selaku Kepala Dinas

“Kegiatan ini tidak semata-mata kami lakukan melainkan berdasar pada Perpres Nomor 72 Tahun 2021 yang mengatur tentang percepatan penurunan stunting, dalam kegiatan ini ada yang namanya tim percepatan penurunan stunting. Kami di DP3AP2KB melakukan pendayagunaan terhadap penyuluh-penyuluh untuk melakukan penyuluhan, edukasi, pendampingan dan penyebaran informasi terhadap pengurangan stunting sebagai bentuk perealisasiian program TPPS tersebut”(Janwar, 2025).

Program-program yang telah dilakukan DP3AP2KB di Kabupaten Sinjai terkait dengan peranan mereka dalam menurunkan angka stunting di Kabupaten Sinjai yaitu :

- a. Memberikan Penyuluhan dan Edukasi Melalui KIE kepada keluarga beresiko stunting, khususnya ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga dengan balita, melalui penyuluh KB, kader lapangan, serta Pendampingan TPK yang dilaksanakan oleh DP3AP2KB. Jadi, DP3AP2KB disini membina TPK (Tim Pendamping Keluarga) yang diangkat oleh BKKBN untuk melakukan suatu penyuluhan, edukasi dan pendampingan terkait pencegahan dan penurunan stunting.
- b. Pelaksanaan Program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) sebagai upaya pemenuhan gizi yang seimbang dengan memanfaatkan bahan pangan lokal dan memberikan edukasi terkait cara mengolah makanan yang sehat dan mempunyai nilai gizi yang dilaksanakan di setiap desa dan kecamatan. Pada program DASHAT ini DP3AP2KB bersama Ketua Tim Penggerak PKK dan Kader DASHAT memberikan edukasi kepada keluarga beresiko stunting.
- c. Pencegahan Pernikahan Anak melalui Asesmen Catin dan Layanan melalui program PUSPAGA untuk calon pengantin muda dan keluarga yang membutuhkan informasi serta konseling terkait kesiapan menikah, dampak menikah muda, dan perencanaan keluarga yang sehat.
- d. Koordinasi Lintas Sektor dan Keterlibatan Tokoh Masyarakat. Bereperan aktif dalam Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dengan menjalankan kegiatan berdasar pada Perpres Nomor 72 Tahun 2021,
- e. Melakukan pertemuan mini lokakaryaa ditingkat Desa/ Kelurahan sebagai wadah evaluasi dan perencanaan kegiatan terkait pengurangan stunting.
- f. Melakukan rapat koordinasi ditingkat desa, kecamatan, dan kabupaten untuk memastikan strategi dan pemantauan pelaksanaan program dilapangan dapat berjalan efektif.

- g. Melakukan advokasi dan edukasi untuk mencegah perkawinan usia dini, dengan menysasar remaja, siswa SMA, dan masyarakat desa sebagai upaya pencegahan stunting dari aspek sosial dan reproduktif.

3. Hambatan yang Dihadapi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dalam Mengurangi Angka Stunting di Kab. Sinjai.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Ernawati, selaku Kepala Bidang Keluarga Berencana, Ketahanan, dan Kesejahteraan Keluarga pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sinjai, diketahui bahwa masih terdapat beberapa hambatan dalam menjalankan program penurunan stunting di Kab. Sinjai. Salah satu hambatan yang disampaikan oleh Ernawati adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan gizi keluarga.

“Jadi, pada saat kami melaksanakan kegiatan penyuluhan atau turun langsung dengan melaksanakan edukasi stunting ini salah satu hambatannya adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat terkait pemenuhan gizi keluarga, meskipun kita sudah melaksanakan penyuluhan namun jika masyarakat yang memang tidak ingin berubah maka itu juga tidak akan berdampak positif”(Herniwati, 2025a).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun program dan intervensi telah dilakukan oleh pemerintah daerah, termasuk penyuluhan dan edukasi tentang gizi, namun pemahaman masyarakat masih belum optimal. Hal ini berkaitan langsung dengan apa yang disampaikan oleh Kabid PPA terkait hambatan yang dihadapi pada saat melaksanakan program bahwa yang menjadi hambatan paling banyak yaitu masyarakat yang masih resisten terhadap aturan.

“kalau hambatan yang paling banyak itu adalah memang masyarakat kita masih resisten. Resistensi sama aturan, mereka itu selalu menganggap seperti ini “ kita juga dulu dikampung menikah muda jani’ tidak ada masalah pasti anak-anak ini bisa juga” yang mereka tidak pahami adalah beda zaman beda tantangannya. Dulu mungkin dimasa-masa orang tua mereka secara fisik mereka masih kuat beda dengan anak-anak yang sekarang yang dari segi gizi, dari segi aktivitas fisiknya itu kan mereka tidak sama seperti dulu yang sekarang anak-anak serba instan, dari segi fisiknya berbeda, dari kondisi gizi berbeda itu yang orang tua tidak pahami, terus juga kadang-kadang pemuka agama yang bilang secara agama mereka sudah akhil baligh berarti sudah bisa menikah. Mereka tidak luruskan, mereka tidak edukasi kepada anak-anak ini bahwa dalam agama pun kita kita menikah bukan untuk sekedar menikah saja, bagaimana anak-anak ini mau jadikan pernikahan ini sebagai ibadah kalau mereka tidak shalat, belum paham kewajibannya sebagai seorang muslim. Ini yang menjadi hambatan buat kita karena stigma masyarakat yang kurang, pemahaman orang tua yang kurang, juga faktor ekonomi biasanya mereka berfikir bahwa jika anak sudah dinikahkan maka akan lepas beban karena ada yang menafkahi.” (Dewi, 2025)

Nurul Aprilia Dewi juga mengungkapkan bahwa mindset yang sulit juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan penyuluhan dan terkadang terkadang terdapat penolakan-penolakan yang didapat pada saat melakukan suatu penyuluhan, hal ini diungkapkan bahwa:

“dan juga mindset yang masih sulit, contohnya pada saat melakukan penyuluhan di Sinjai Selatan, masih ada respon seperti untuk apa lagi kita diceramahi, hal-hal seperti inilah atau penolakan-penolakan seperti inilah yang kami hadapi pada saat melakukan penyuluhan”(Dewi, 2025).

Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa kendala lainnya yang mempengaruhi efektivitas program penurunan stunting di kabupaten sinjai khususnya yakni faktor ekonomi dan juga faktor budaya karena memang menurut narasumber bahwa sangat tidak mudah untuk mengubah mindset seseorang hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Bidang Pengendalian Penduduk, Penyuluhan, dan Penggerakan bahwa:

“Mungkin hambatannya yaitu faktor sosial ekonomi, atau memang ada faktor budaya, namun yang paling berpengaruh memang faktor perilaku. Karena memang mengubah perilaku seseorang memang tidak mudah. Meskipun kami sudah memberikan penyuluhan dan lainnya kalau memang meraka yang tidak mau berubah maka itu tidak dapat terjadi perubahan” (Rukmini, 2025).

Rukmini juga melanjutkan bahwa hal seperti ini tidak hanya terjadi karena satu faktor ekonomi melainkan banyak faktor diantaranya:

“Hal ini tidak terjadi dari satu faktor saja melainkan banyak faktor karena tidak semua yang didiagnosa stunting itu dari ekonomi lemah artinya orang miskin melainkan banyak orang yang menengah keatas. Bisa saja karena mungkin faktor perilaku atau lain hal. Seperti di Pulau Sembilan, jika kita lihat di pulau tersebut merupakan daerah penghasil ikan tapi disana banyak stunting. Kenapa, karena mungkin faktor perilaku pengasuhan anaknya, seperti contoh ikan- ikan yang mereka dapat mereka jual kemudian membeli makanan yang instan dan lain sebagainya. Selanjutnya bisa jadi karena si Ibu yang sibuk sehingga tidak mempunyai waktu untuk memasak hidangan yang bergizi untuk anaknya dan mungkin juga dari faktor pengetahuan tentang bagaimana mengolah makanan bergizi” (Rukmini, 2025)

Kendala tersebut meliputi tingkat kesadaran yang rendah, faktor ekonomi, tingkat pengetahuan yang minim tentang bagaimana mengolah makanan yang bergizi untuk menjadi santapan keluarganya. Selain itu keterbatasan sumber daya manusia (SDM), anggaran yang minim, serta belum optimalnya koordinasi lintas sektor juga menjadi kendala hal ini diungkapkan oleh Erniwati yang mengatakan bahwa:

“Kami juga memiliki beberapa kendala dari segi Sumber Daya Manusia (SDM), kendalanya yaitu masih terbatasnya petugas gizi di desa maupun di dusun. Selanjutnya Masih minimnya anggaran terkait penurunan stunting, serta belum optimalnya koordinasi lintas sektor” (Herniwati, 2025a).

Keterbatasan petugas gizi di lapangan menyebabkan kurangnya pendampingan dan pemantauan langsung terhadap keluarga yang berisiko stunting. Di beberapa desa dan dusun, tidak tersedia tenaga gizi yang dapat

melakukan edukasi maupun intervensi gizi secara intensif. Hal ini memiliki pengaruh terhadap rendahnya cakupan pelayanan gizi yang seharusnya diberikan kepada ibu hamil, balita, dan keluarga berisiko lainnya.

Selain itu, berdasarkan wawancara ditemukan juga bahwa minimnya alokasi anggaran untuk program penurunan stunting menjadi hambatan serius, terutama dalam pelaksanaan kegiatan intervensi spesifik maupun sensitif. Dana yang tersedia sering kali belum mencukupi untuk menjangkau seluruh wilayah sasaran, sehingga pelaksanaan program menjadi terbatas baik dari segi cakupan maupun frekuensi kegiatan. Hal tersebut dalam ungkapan janwar selaku kepala dinas mengungkapkan bahwa kalau terkait persoalan anggaran dianggap sudah mencukupi untuk melaksanakan program penurunan stunting tersebut.

“ Alhamdulillah, kalau anggaran dengan DAK nonfisik BOKB saya pikir itu sudah cukup lumayan termasuk koordinasi dengan lintas sektor karna sudah terbentuk yang namanya TPPS (Tim Percepatan Penurunan Stunting) dan itu merupakan lintas sektor yang kalau tidak salah terdapat 14 atau 16 perangkat daerah yang harus terlibat didalam pencegahan dan penurunan angka stunting. Dan yang harus kita perhatikan betul adalah program yang disampaikan oleh BKKBN melalui juknis BOKB”

Tidak kalah penting, koordinasi lintas sektor juga dinilai belum berjalan secara optimal. Padahal, penanganan stunting membutuhkan sinergi antara berbagai instansi seperti dinas kesehatan, dinas pendidikan, dinas sosial, dan pihak desa. Belum adanya sistem koordinasi yang terintegrasi menyebabkan beberapa program berjalan secara parsial dan kurang saling mendukung, sehingga menghambat upaya penurunan stunting secara menyeluruh dan berkelanjutan hal ini diungkapkan oleh Aprilia Nurmala Dewi yang mengatakan bahwa “koordinasi lintas sektor kami masih kurang, meskipun koordinasi ini sudah ada masih memerlukan sektor-sektor lain untuk melakukan kolaborasi pencegahan ini”.

Meskipun kendala diatas muncul namun tingkat partisipasi masyarakat dalam program pengurangan stunting masih tergolong cukup tinggi. Hal ini menjadi salah satu aspek positif dalam pelaksanaan program, di tengah berbagai kendala yang masih dihadapi. Ibu Ernawati menyampaikan bahwa “Sebenarnya jika dilihat pada saat kami melaksanakan kegiatan pencegahan ini tingkat partisipasi masyarakat dalam program pengurangan stunting cukup tinggi. Ini ditandai dengan adanya masyarakat yang menjadi orang tua asuh anak stunting (Herniwati, 2025a).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kepedulian sosial dari masyarakat terhadap anak-anak yang mengalami stunting. Peran sebagai orang tua asuh yang diambil secara sukarela oleh warga setempat mencerminkan adanya semangat gotong royong dan kepedulian terhadap masalah kesehatan anak. Bentuk partisipasi ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga dalam bentuk perhatian, pendampingan, serta dukungan psikologis kepada keluarga anak stunting.

Tingginya partisipasi ini dinilai sangat membantu program pemerintah, khususnya dalam memperluas jangkauan intervensi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak. Selain itu, keterlibatan masyarakat secara langsung dalam program ini juga memperkuat keberlanjutan program di tingkat akar rumput, karena menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap permasalahan stunting di wilayah masing-masing.

Namun, beberapa tantangan yang paling besar berikutnya dalam melaksanakan program pencegahan stunting ini adalah bagaimana menumbuhkan dan mengubah pola pikir masyarakat. Ernawati menyampaikan bahwa “tantangannya yaitu menambah pola pikir masyarakat sangat susah”. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat partisipasi masyarakat tergolong cukup baik, masih terdapat kendala yang berkaitan dengan persepsi dan tingkat kesadaran akan pentingnya pemenuhan gizi yang

optimal bagi anak dan keluarga. Pola pikir yang cenderung tradisional dan kurang menerima perubahan turut memengaruhi perilaku dalam mencukupi asupan gizi serta dalam menerapkan kebiasaan hidup sehat.

Perubahan pola pikir ini menjadi kunci keberhasilan program, karena tanpa adanya kesadaran dan pemahaman yang mendalam, intervensi yang dilakukan cenderung bersifat sementara dan kurang berkelanjutan. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan edukasi dan sosialisasi yang intensif, persuasif, dan berkelanjutan agar masyarakat dapat mengadopsi pola hidup dan pola konsumsi yang lebih sehat serta mendukung upaya pencegahan stunting secara efektif.

Dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan program penurunan stunting, khususnya yang berkaitan dengan rendahnya kesadaran dan pola pikir masyarakat, Ernawati menyatakan bahwa DP3AP2KB Kabupaten Sinjai secara berkelanjutan berupaya memperkuat kegiatan penyuluhan dan edukasi kepada keluarga yang berisiko mengalami stunting.

“Jadi meskipun begitu jika dalam pelaksanaan kegiatan kami memiliki hambatan namun kami tetap berupaya. Upaya yang kami lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan tetap meningkatkan penyuluhan dan edukasi terhadap keluarga yang berisiko stunting” (Herniwati, 2025a).

Peningkatan penyuluhan dan edukasi ini dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai metode, seperti pertemuan kelompok, kunjungan rumah, serta pemanfaatan media informasi yang mudah dijangkau masyarakat. Fokus utama dari edukasi ini adalah meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pemenuhan gizi yang seimbang, pola asuh yang baik, serta praktik hidup sehat untuk mencegah stunting. Hal ini juga diungkapkan Rukmini bahwa:

“kita tidak pernah berhenti melakukan penyuluhan dengan melibatkan semua sektor termasuk penyuluh agama, kementerian agama, teman-teman kader PKK, kader kesehatan, kader gizi yang

ada dibawah, kemudian teman-teman dari Dinas Kesehatan yakni tim Homecarenya itu semua yang dilakukan kerja sama atau koordinasi untuk melakukan upaya-upaya pencegahan itu dengan sosialisasi, edukasi, pendampingan, penggerakan termasuk teman-teman polres, kejaksaan, TNI dll.”(Janwar, 2025).

Melalui pendekatan yang intensif dan partisipatif ini, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar dan terlibat aktif dalam menjaga kesehatan keluarga, sehingga hambatan berupa rendahnya kesadaran dapat diminimalisir dan program percepatan penurunan stunting dapat berjalan lebih efektif.

Berdasarkan temuan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sinjai menghadapi sejumlah kendala, antara lain:

- a. Rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat.
- b. Penolakan atau resistensi masyarakat terhadap penyuluhan.
- c. Keterbatasan sumber daya manusia dan petugas gizi.
- d. Minimnya anggaran untuk pelaksanaan program.
- e. Belum optimalnya koordinasi lintas sektor.
- f. Kesulitan dalam mengubah pola pikir masyarakat.

B. Pembahasan Penelitian

1. Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam Mengurangi Angka Stunting di Kab. Sinjai.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa angka stunting di Kabupaten Sinjai masih tergolong tinggi. Hal ini diperkuat oleh data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sinjai yang mencatat prevalensi stunting sebesar 8,6% pada tahun 2021, sedikit menurun menjadi 8,5% di tahun 2022, kemudian kembali meningkat menjadi 8,7% pada 2023, dan mengalami penurunan cukup signifikan menjadi 7,2% pada tahun 2024. Penurunan dari tahun 2023

ke 2024 ini tercatat sebesar 1,5%. Menurut Herniwati, stunting merupakan kondisi kegagalan pertumbuhan anak yang ditandai dengan postur tubuh yang lebih pendek dari usia seharusnya, yang disebabkan oleh kekurangan energi kronik (KEK). Pandangan ini didukung oleh M. Neherta & Asri (2023), yang menyatakan bahwa stunting terjadi ketika anak balita memiliki tinggi atau panjang badan yang tidak sesuai dengan usianya. Selain itu, teori yang dikemukakan oleh Lating dkk. (2023) juga menyebutkan bahwa stunting mencerminkan masalah gizi kronis yang dimulai sejak masa kehamilan, khususnya akibat KEK pada ibu hamil dan terus berlanjut hingga masa awal kehidupan anak.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Yuwanti dkk. (2021), rendahnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan asupan gizi sebelum masa kehamilan merupakan salah satu faktor penyebab stunting. Hal ini juga tercermin dalam temuan di Kabupaten Sinjai, di mana hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu penyebab stunting adalah kebiasaan dan keterbatasan pengetahuan ibu mengenai pemberian makanan bergizi kepada anak.

Stunting di Kabupaten Sinjai menimbulkan dampak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sejalan dengan pendapat Kementerian Kesehatan RI (2020). Dalam jangka pendek, stunting dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Sementara itu, dalam jangka panjang, kondisi ini berisiko memicu berbagai penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung, stroke, dan lain-lain yang akan dirasakan ketika anak memasuki usia dewasa.

Melihat hal tersebut Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kab. Sinjai memiliki peran strategis dalam upaya percepatan penurunan angka stunting. Peran ini selaras dengan konsep peran yang dijelaskan oleh Lantaeda dkk (2017) yakni sebagai seperangkat fungsi, tugas, dan tanggung

jawab yang melekat pada suatu kedudukan atau status dalam sistem sosial, yang dalam konteks ini diemban oleh instansi pemerintah daerah.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, DP3AP2KB Kabupaten Sinjai memegang peranan penting dalam menurunkan angka stunting melalui berbagai program edukatif, promotif, preventif, dan advokatif yang menasar langsung pada keluarga berisiko stunting. Peran ini sangat selaras dengan konsep peran menurut Soekanto (2002), yang menyebut bahwa peran merupakan aspek dinamis dari status atau kedudukan, di mana seseorang atau lembaga menjalankan hak dan kewajiban sesuai fungsinya dalam masyarakat.

Selain itu jika memainkan peran strategis dan multifungsi dalam upaya penurunan angka stunting, terutama melalui pendekatan edukatif, preventif, dan pemberdayaan masyarakat sejalan dengan teori Makripuddin et al (2022), Peran ini tidak hanya mencakup aspek teknis, seperti penyuluhan dan pemantauan kesehatan keluarga, tetapi juga menjangkau pada aspek sosial dan budaya, seperti penguatan program keluarga berencana dan pemberdayaan perempuan:

Teori dari makripuddin dkk (2021) ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kab. Sinjai turut melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui:

- a. Edukasi gizi untuk ibu dengan memberikan penyuluhan tentang pentingnya gizi sebelum, selama dan setelah kehamilan. Dalam hasil observasi penelitian edukasi ini dilakukan dengan menasar ibu hamil, ibu menyusui, serta ibu yang mempunyai anak balita.
- b. Perlindungan anak yang dilakukan oleh DP3AP2KB dengan upaya mencegah perkawinan pada anak, ini dilakukan oleh Bidang PPA untuk melakukan advokasi dan asesment terhadap calon pengantin dengan tujuan untuk mencegah terjadinya resiko stunting pada anak. DP3AP2KB juga menjalankan fungsi perlindungan perempuan dan anak melalui

layanan PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) yang memberikan edukasi pranikah, khususnya bagi remaja yang mengajukan dispensasi nikah. Dalam asesmen catin, DP3AP2KB memberikan konseling psikososial dan edukasi tentang risiko pernikahan dini, termasuk dampaknya terhadap gizi ibu dan anak. Upaya ini selaras dengan Perpres No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting yang menyebutkan bahwa pendampingan calon pengantin merupakan bentuk intervensi strategis dalam mencegah lahirnya generasi berisiko stunting.

Peran utama Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kab. Sinjai juga dapat dilihat dalam pelaksanaan program-program berbasis strategi nasional percepatan penurunan stunting, sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. Strategi yang dikemukakan dalam teori Makripudddin dkk (2021) tersebut terdiri dari lima pilar utama. Lima pilar utama yang dimaksud yakni Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sinjai berperan dalam beberapa di antaranya:

- a. Peningkatan komitmen dan kepemimpinan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kab. Sinjai menjadi bagian dari struktur Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Kabupaten Sinjai. Dalam forum ini, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kab. Sinjai ikut mendorong komitmen antar lintas sektor dalam integrasi kebijakan dan pelaksanaan program terkait stunting.
- b. Perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat

Melalui penyuluhan gizi, KB, serta konseling keluarga melalui PUSPAGA dan Tim Pendamping Keluarga (TPK), Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga

Berencana (DP3AP2KB) Kab. Sinjai aktif mengedukasi masyarakat. Kegiatan ini meliputi Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kepada ibu hamil, pasangan usia subur, remaja, dan kader desa mengenai pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pemenuhan gizi seimbang, dan bahaya pernikahan dini, jarak kehamilan.

Penerapan prinsip-prinsip Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) juga terlihat jelas, di mana penyuluhan dilakukan dengan pendekatan persuasif, dialogis, dan disesuaikan dengan nilai-nilai lokal serta keagamaan masyarakat. Hal ini memperkuat teori BPI yang menekankan pentingnya pendekatan humanistik dan spiritual dalam penyuluhan sosial.

- c. Konvergensi program Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sinjai turut mengonsolidasikan data dan kegiatan bersama Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, dan pemerintah desa. Program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) menjadi contoh konvergensi intervensi spesifik (gizi) dan sensitif (pemberdayaan ekonomi). Pada program ini yang turut berperan langsung adalah Bidang Pengendalian Penduduk, Penyuluhan, dan Penggerakan dan juga melaksanakan minilokakarya, rapat koordinasi tingkat Desa, Kecamatan hingga Kabupaten.
- d. Ketahanan pangan dan gizi melalui program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT), Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sinjai menggerakkan masyarakat untuk mengolah makanan bergizi dari potensi lokal, sehingga tidak bergantung pada bantuan pangan dari luar dan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga yang dipantau langsung oleh Bidang Pengendalian Penduduk, Penyuluhan dan Penggerakan.

- e. Penguatan sistem data dan inovasi Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sinjai berkontribusi dalam pelaporan data stunting berbasis keluarga melalui sistem pendataan keluarga berisiko stunting yang dilakukan oleh TPK. Data ini menjadi dasar intervensi yang lebih tepat sasaran. DP3AP2KB rutin melaksanakan mini lokakarya bulanan dan rapat koordinasi dengan tim kecamatan dan desa dan kabupaten. Tujuannya adalah untuk memantau perkembangan keluarga berisiko stunting, memperbarui data, dan mengevaluasi program. Hal ini memperlihatkan bahwa DP3AP2KB juga menjalankan perannya sebagai penggerak dan evaluator kebijakan daerah, sesuai dengan struktur kelembagaan yang disebutkan dalam teori (Kemendagri, 2019).

Berdasarkan hasil pembahasan diatas bahwa ada beberapa peranan yang dijalankan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam mengurangi angka stunting di Kabupaten Sinjai:

- a. Memberikan Penyuluhan dan Edukasi Melalui KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) kepada keluarga berisiko stunting, khususnya ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga dengan balita, melalui penyuluh KB, kader lapangan, serta Pendampingan TPK yang dilaksanakan oleh DP3AP2KB. Jadi, DP3AP2KB disini membina TPK (Tim Pendamping Keluarga) yang diangkat oleh BKKBN untuk melakukan suatu penyuluhan, edukasi dan pendampingan terkait pencegahan dan penurunan stunting.
- b. Pelaksanaan Program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) sebagai upaya pemenuhan gizi yang seimbang dengan memanfaatkan bahan pangan lokal dan memberikan edukasi terkait cara mengolah makanan yang sehat dan mempunyai nilai gizi yang dilaksanakan di setiap desa dan kecamatan. Pada program DASHAT ini DP3AP2KB bersama Ketua Tim

Penggerak PKK dan Kader DASHAT memberikan edukasi kepada keluarga beresiko stunting.

- c. Pencegahan Pernikahan Anak melalui Asesmen Catin dan Layanan melalui program PUSPAGA untuk calon pengantin muda dan keluarga yang membutuhkan informasi serta konseling terkait kesiapan menikah, dampak menikah muda, dan perencanaan keluarga yang sehat.
 - d. Koordinasi Lintas Sektor dan Keterlibatan Tokoh Masyarakat. DP3AP2KB berperan aktif dalam Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dengan menjalankan kegiatan berdasar pada Perpres Nomor 72 Tahun 2021,
 - e. Melakukan pertemuan mini lokakaryaa ditingkat Desa/ Kelurahan sebagai wadah evaluasi dan perencanaan kegiatan terkait pengurangan stunting.
 - f. Melakukan rapat koordinasi ditingkat desa, kecamatan dan kabupaten untuk memastikan strategi dan pemantauan pelaksanaan program dilapangan dapar berjalan efektif.
 - g. Melakukan advokasi dan edukasi untuk mencegah perkawinan usia dini, dengan menyasar remaja, siswa SMA, dan masyarakat desa sebagai upaya pencegahan stunting dari aspek sosial dan reproduktif.
- 2. Hambatan yang dihadapi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dalam Mengurangi Angka Stunting di Kab. Sinjai.**

Berdasarkan hasil penelitian, DP3AP2KB Kabupaten Sinjai menghadapi sejumlah hambatan dalam pelaksanaan peran strategisnya untuk menurunkan angka stunting. Hambatan-hambatan ini muncul pada tiga tataran utama: masyarakat sebagai sasaran program, kelembagaan internal dinas, serta koordinasi lintas sektor. Jika dikaitkan dengan teori peran Makripuddin et al. (2021), hambatan tersebut mencerminkan belum optimalnya tiga fungsi strategis DP3AP2KB, yaitu edukasi keluarga, pemberdayaan komunitas, dan penguatan sinergi kelembagaan.

Hambatan yang paling menonjol adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan gizi, seperti yang diungkapkan oleh Hernawati dan Aprilia Nurmala Dewi. Banyak warga masih menunjukkan sikap pasif atau bahkan menolak penyuluhan, dengan anggapan bahwa informasi yang disampaikan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Kondisi ini menggambarkan adanya resistensi kultural, sebagaimana dijelaskan oleh Soekanto (2002), bahwa peran sosial tidak akan berjalan efektif apabila tidak sesuai dengan sistem nilai dan kebiasaan masyarakat yang menjadi targetnya. Maka, meskipun DP3AP2KB telah menjalankan edukasi melalui penyuluh KB dan KIE, ketidaksiapan masyarakat dalam menerima perubahan perilaku menjadi penghambat utama pelaksanaan peran edukatif.

Selanjutnya adalah dengan faktor ekonomi dan perilaku konsumsi keluarga, sebagaimana ditemukan di wilayah Pulau Sembilan. Masyarakat yang tergolong mampu secara ekonomi pun tetap menunjukkan pola konsumsi yang tidak sehat, seperti menjual ikan hasil tangkapan dan mengganti dengan makanan instan. Hal ini memperkuat teori Makripuddin bahwa penyuluhan gizi tidak cukup jika tidak disertai dengan perubahan pola pikir dan praktik hidup sehat yang kontekstual. Artinya, edukasi perlu diarahkan tidak hanya pada informasi gizi, tetapi juga pada kebiasaan pengasuhan, waktu pengolahan makanan, dan nilai-nilai budaya lokal.

Kemudian hambatan berikutnya adalah keterbatasan sumber daya manusia dan minimnya anggaran, yang menyebabkan kurangnya pendampingan langsung kepada keluarga berisiko stunting. Aprilia Nurmala Dewi menegaskan bahwa di banyak desa masih belum tersedia petugas gizi atau kader yang dapat menjalankan fungsi teknis maupun edukatif secara maksimal. Dalam kerangka teori Riyadi (2002), ini merupakan hambatan struktural, di mana keterbatasan organisasi dan kapasitas internal

menyebabkan pelaksanaan peran tidak berjalan optimal, meskipun peran tersebut telah dirancang secara normatif dalam peraturan dan kebijakan.

Selanjutnya pada koordinasi lintas sektor yaitu belum optimalnya koordinasi lintas sektor, padahal Makripuddin menekankan bahwa penurunan stunting membutuhkan sinergi antara instansi kesehatan, pendidikan, sosial, dan desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antarsektor di Kabupaten Sinjai masih berjalan parsial. Beberapa program berjalan sendiri-sendiri tanpa integrasi, sehingga peluang konvergensi program menjadi terhambat. Dalam hal ini, peran DP3AP2KB sebagai penggerak koordinasi belum dapat dijalankan sepenuhnya sebagaimana diamanatkan dalam Perpres Nomor 72 Tahun 2021.

Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan adanya tingkat partisipasi masyarakat yang cukup tinggi, seperti munculnya orang tua asuh anak stunting secara sukarela. Ini menunjukkan bahwa peran sosial dan semangat gotong royong masyarakat masih kuat, meskipun belum sepenuhnya selaras dengan program-program pemerintah. Dalam perspektif teori peran, hal ini menunjukkan bahwa ekspektasi sosial terhadap peran pemerintah masih ada, dan dapat dimanfaatkan untuk memperkuat penerimaan program.

Selain itu, tantangan terbesar yang dihadapi DP3AP2KB adalah perubahan pola pikir masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan remaja perempuan. Rendahnya pemahaman akan pentingnya gizi, pola asuh yang tepat, serta kesiapan menjadi ibu, menjadi hambatan jangka panjang dalam upaya pencegahan stunting. Seperti dikatakan oleh Ernawati dan Rukmini, penyuluhan harus dilakukan secara terus-menerus, meskipun efeknya tidak langsung terlihat, karena perubahan perilaku memerlukan waktu dan pendekatan yang konsisten.

Dengan demikian, hambatan-hambatan yang dihadapi DP3AP2KB Kabupaten Sinjai tidak hanya bersifat teknis atau administratif, tetapi juga

mencerminkan tantangan sosial, budaya, dan struktural dalam menjalankan peran strategis penurunan stunting. Untuk mengatasinya, dibutuhkan pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan edukasi, pemberdayaan masyarakat, serta koordinasi antarinstansi, sebagaimana digariskan dalam teori peran Makripuddin dan Perpres 72 Tahun 2021. Dimana hal tersebut untuk mengatasinya juga Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana juga harus memperkuat kolaborasi lintas sektor baik dari forum mahasiswa, perempuan, dll.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan beberapa hambatan yang dihadapi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dalam melaksanakan program terkait pengurangan stunting yakni:

- a. Rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat, solusi yang disarankan dalam hambatan ini adalah dengan menerapkan pendekatan komunikasi perubahan perilaku melalui penyuluhan langsung, media lokal, dan pelatihan berbasis keluarga serta melibatkan penyuluh agama sebagai mitra penyuluhan terkait peran orang tua didalam agama, agar mampu memahami perannya sebagai orang tua.
- b. Penolakan atau resistensi masyarakat terhadap penyuluhan, gunakan tokoh masyarakat dan dan perkuat pengevaluasian kader sebagai agen perubahan dan merupakan integrasi nilai islam dan penyuluhan artinya melakukan penyuluhan sesuai pendekatan bimbingan dan penyuluhan islam (BPI), nilai keagamaan dapat digunakan untuk memperkuat motivasi keluarga dalam penerapan hidup sehat.
- c. Keterbatasan sumber daya manusia dan petugas gizi, solusi dari hambatan ini yakni dengan melakukan pemberdayaan kader dan kolaborasi dengan perguruan tinggi sebagai contoh yaitu melatih kader posyandu, ibu PKK, dan remaja peduli gizi untuk membantu penyuluhan serta menggandeng

atau bekerja sama dengan Universitas (misalnya melalui KKN) untuk memperbanyak sumber daya penyuluh sementara.

- d. Minimnya anggaran untuk pelaksanaan program, solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan ini ya
- e. itu memprioritaskan program berdampak tinggi yaitu fokus terhadap intervensi gizi spesifik pada 1.000 HPK anak yang terbukti paling efektif menurunkan stunting karena seperti kita ketahui bahwa periode ini merupakan periode emas bagi anak.
- f. Belum optimalnya koordinasi lintas sektor, solusi terhadap hambatan ini ini dengan memperkuat koordinasi dengan menjadwalkan pertemuan rutin lintas sektor baik itu antara Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, dll) untuk menyelaraskan kegiatan dan anggaran.
- g. Kesulitan dalam mengubah pola pikir masyarakat, solusinya yaitu penguatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi, BPI dapat meningkatkan intensitas dan kualitas kegiatan KIE yang disesuaikan dengan konteks lokal. Edukasi ini dilakukan secara berulang, sederhana, dan kontekstual, agar masyarakat mudah menerima pesan perubahan pola pikir, terutama terkait pentingnya gizi anak, ASI Eksklusif dan pengasuhan yang baik. Selain itu DP3AP2KB menggandeng tokoh adat, tokoh agama, dan kader lokal yang dipercaya oleh masyarakat sebagai agen perubahan, maka besar kemungkinan pesan-pesan perubahan pola pikir lebih mudah diterima jika disampaikan oleh figur yang dihormati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai peran Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam upaya menurunkan angka stunting di Kabupaten Sinjai, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dalam Mengurangi Angka Stunting di Kab. Sinjai telah dilaksanakan melalui berbagai program dan kegiatan strategis seperti:
 - a. Memberikan Penyuluhan dan Edukasi Melalui KIE kepada keluarga beresiko stunting, khususnya ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga dengan balita, melalui penyuluh KB, kader lapangan, serta Pendampingan TPK yang dilaksanakan oleh DP3AP2KB. Jadi, DP3AP2KB disini membina TPK (Tim Pendamping Keluarga) yang diangkat oleh BKKBN untuk melakukan suatu penyuluhan, edukasi dan pendampingan terkait pencegahan dan penurunan stunting.
 - b. Pelaksanaan Program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) sebagai upaya pemenuhan gizi yang seimbang dengan memanfaatkan bahan pangan lokal dan memberikan edukasi terkait cara mengolah makanan yang sehat dan mempunyai nilai gizi yang dilaksanakan di setiap desa dan kecamatan. Pada program DASHAT ini DP3AP2KB bersama Ketua Tim Penggerak PKK dan Kader DASHAT memberikan edukasi kepada keluarga beresiko stunting.
 - c. Pencegahan Pernikahan Anak melalui Asesmen Catin dan Layanan melalui program PUSPAGA untuk calon pengantin muda dan keluarga

yang membutuhkan informasi serta konseling terkait kesiapan menikah, dampak menikah muda, dan perencanaan keluarga yang sehat.

- d. Koordinasi Lintas Sektor dan Keterlibatan Tokoh Masyarakat. Berperan aktif dalam Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dengan menjalankan kegiatan berdasar pada Perpres Nomor 72 Tahun 2021,
 - e. Melakukan pertemuan mini lokakaryaa ditingkat Desa/ Kelurahan sebagai wadah evaluasi dan perencanaan kegiatan terkait pengurangan stunting.
 - f. Melakukan rapat koordinasi ditingkat desa, kecamatan, dan kabupaten untuk memastikan strategi dan pemantauan pelaksanaan program dilapangan dapar berjalan efektif.
 - g. Melakukan advokasi dan edukasi untuk mencegah perkawinan usia dini, dengan menysasar remaja, siswa SMA, dan masyarakat desa sebagai upaya pencegahan stunting dari aspek sosial dan reproduktif.
2. Hambatan yang dihadapi oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kab. Sinjai dalam pelaksanaan program penurunan stunting meliputi:
- a. Rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat.
 - b. Penolakan atau resistensi masyarakat terhadap penyuluhan.
 - c. Keterbatasan sumber daya manusia dan petugas gizi.
 - d. Minimnya anggaran untuk pelaksanaan program.
 - e. Belum optimalnya koordinasi lintas sektor.
 - f. Kesulitan dalam mengubah pola pikir masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk DP3AP2KB Kabupaten Sinjai, disarankan agar memperluas cakupan program edukasi kepada masyarakat, meningkatkan kapasitas kader dan penyuluh melalui pelatihan yang berkelanjutan, serta memperkuat sinergi

antarinstansi, khususnya dengan dinas kesehatan, dinas pendidikan, serta aparat pemerintah desa.

2. Kepada masyarakat, diharapkan dapat lebih proaktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, meningkatkan pemahaman akan pentingnya asupan gizi untuk anak, serta menerapkan pola asuh dan pola makan yang sehat di lingkungan keluarga.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan melakukan perbandingan efektivitas program di wilayah lain atau mengkaji lebih dalam dampak jangka panjang dari program penurunan angka stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2018). Berbagai Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan Dan Manajemen. Gunadarma Ilmu.
- Abdusamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. CV Syakir Media Press.
- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Bahar, N. A. (2019). Penerapan Disiplin PNS Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan KB Kab. Sinjai (Studi Atas Ketatanegaraan Islam). Universitas Islam Negeri Alauddin makassar.
- Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI). (n.d.). <https://fukis.uiad.ac.id/bimbingan-dan-penyuluhan-islam-bpi/>
- Bungin, M. B. (2007). Penelitian Kualitatif. Prenada Media Grup.
- Bungin, M. B. (2013). Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi (Cet.1). Prenada Media Grup.
- Fatimah, S. (2019). Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Dalam Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja Di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Universitas Negeri Semarang.
- Fitriani, F., & Darmawi, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan R. Jurnal Biology Education, volume 10, 23.
- Helmyati, S., Atmaka, D. Raditya, R., Wisnusanti, S. U., & Wigati, M. (2023). Stunting: Permasalahan Dan Tantangannya. Gadjah mada Media University Press.
- Indonesia, kementerian K. R. (2023). Membentengi anak dari Stunting. https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/172241330366a9f0f7cfb354.27666859.pdf
- Karjono, M., & Sintari, S. N. N. (2022). Percepatan Penurunan Stunting Dengan Solit (Spasial, Holistik, Integratif, dan Tematik). Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram, 9(1).
- Kemendagri, K. (2019). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 90 Tahun 2019 Tentang, Klasifikasi, Kodesifikasi, dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan dan Keuangan Daerah. Kementerian Dalam Negeri.

- Lantaeda, S. B., J.Lengkong, F. D., & Ruru, J. M. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dala, Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 04(048).
- Lating, Z., Dolang, M. W., Dusra, E., Hamka, H., Ode, W., & Satriawati saendrayani. (2023). Analisis Manajemen Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Waesamu Tahun 2023. *Jurnal Medika Husada*, 3 (2), 21–30.
- Makripuddin, L., Roswandi, D. A., & Tazir, F. T. (2021). Kebijakan Dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting Di Indonesia. https://lms-elearning.bkkbn.go.id/pluginfile.php/18037/mod_resource/content/1/4.Buku_Kebijakan_Dan_Strategi_Percepatan_Penurunan_Stunting_Di_Indonesia.pdf
- Mardawani, M. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif (Cet.1)*. Budi Utama.
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*. Rajawali Pers.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat.
- Melati, M. (2020). Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Dalam Pembinaan Hak-Hak Anak Di Sinjai Utara. Skripsi, 77.
- Moleong, I. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Neherta, M., & Asri, M. N. (2023). *Intervensi Pencegahan Stunting*. Penerbit Adab.
- Neherta, N. M., Deswita, & Marlani, N. R. (2023). *Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Anak*. Penerbit Adab.
- Nurleli, N. (2024). Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Serta Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (P3AP2KB) Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Deli Serdang.
- Perpres, P. (2021). Peraturan Presiden No. 72. 1.
- PPPA, K. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2020-2024*.
- Qoyyimah, A. U., Hartati, L., & Fitriani, S. A. (2020). Hubungan Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Wangen Polanharjo, Klaten. *Jurnal Kebidanan*, XII (1), 67. <https://doi.org/http://www.ejurnal.stikeseub.ac.id>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. CV Budi Utama.

- Selatan, P. B. P. S., & KIE, S. B. A. (2018). Mari Cegah Stunting Pada Anak Dengan Mengoptimalkan Pengasuhan Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan.
- Setiawaty, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Muliarta, N. A. T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia. 8(2). <https://doi.org/https://doi/10.37817/ikraitth-humaniora.v8i2>
- Sinjai, D. P. (2023). Berencana Itu Keren. <https://dp3ap2kb.sinjaikab.go.id/>
- Soekanto, S. (2002). Teori Peranan. Bumi Aksara.
- Sudaryono, S. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method. Rajawali Pers.
- Sugiyono, S. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Penerbit Alfabeta.
- Susanti, D. F. (2022). Mengenal Apa Itu Stunting. <http:00yankes.kemkes.go.id>
- Tohirin, T. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling. Rajawali Pers.
- Udayana, K. T. (2024). Strategi Humas UIAD Dalam Meningkatkan Jumlah Mahasiswa Baru. SKRIPSI. Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
- Wahyu, A., Ginting, L., & Sinaga, N. D. (2022). Faktor Penyebab Terjadinya Stunting ((Cet.Perta). CV Jejak.
- Yusuf, A. M. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Prenada Media Grup.
- Yuwanti, Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. mulya. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat, 10(1), 76. <http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

lampiran 1

DOKUMENTASI

A. Kegiatan DP3AP2KB

1. Advokasi dan Penyuluhan



2. Mini Lokakarya Kecamatan



3. Rapat Koordinasi



B. Dokumentasi Wawancara







Lampiran 2

SCHEDULE PENELITIAN

No	Bulan/Tahun	Kegiatan
1.	Agustus/ 2024	Pengajuan Judul
2.	Agustus- November/ 2024	Pencarian Referensi
3.	November/ 2024	Penyusunan Proposal Skripsi
4.	Desember/ 2024	Bimbingan Proposal Skripsi
5.	Desember/ 2024	Pendaftaran Ujian Proposal Skripsi
6.	Januari/ 2025	Ujian Proposal Skripsi
7.	Januari / 2025	Revisi Proposal Skripsi
8.	Mei-Juni/ 2025	Penelitian
9.	Mei-Juni/ 2025	Penyusunan Skripsi
10.	Juni/ 2025	Bimbingan Skripsi
11	Juli/ 2025	Mendaftar Ujian Skripsi

Lampiran 3

KISI-KISI INSTRUMEN

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Teknik Pengumpulan Data
1.	Peran DP3AP2KB	Peran DP3AP2KB dalam mengurangi angka stunting	Bagaimana pandangan DP3AP2KB terkait angka stunting yang ada di Kab. Sinjai?	Wawancara
2.	Peran DP3AP2KB	Penyebab stunting	Menurut bapak/ ibu apa faktor penyebab terjadinya angka stunting di Kab. Sinjai?	Wawancara
3.	Peran DP3AP2KB	Dampak dari stunting	Apa dampak yang diakibatkan oleh stunting di Kab. Sinjai ?, bagaimana bentuk dampak jangka pendek dan panjangnya ?	Wawancara dokumentasi
4.	Peran DP3AP2KB	Penyuluhan, pendampingan, pemberdayaan	Bagaimana upaya atau langkah-langkah yang dilakukan oleh DP3AP2KB dalam mengurangi angka stunting yang ada di Kab. Sinjai ?	Wawancara Dokumentasi Observasi
5.	Peran DP3AP2KB	Rencana perealisasi program	Bagaimana rencana DP3AP2KB terkait dengan pengurangan angka stunting yang ada di Kab. Sinjai ?, bagaimana	wawancara

			pelaksanaan rencana tersebut?	
6.	Hambatan DP3AP2KB	Tenaga penyuluh	Apa saja hambatan atau kendala utama yang Dinas hadapi dalam menjalankan program penurunan angka stunting di Kabupaten Sinjai ?	wawancara
7.	Hambatan DP3AP2KB	Keterbatasan anggaran, SDM, Koordinasi lintas sektor	Apakah ada kendala dari segi sumber daya manusia, anggaran, atau koordinasi lintas sektor ?	wawancara
8.	Hambatan DP3AP2KB	Kurangnya Partisipasi Masyarakat	Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam program-program pengurangan stunting ?	wawancara
9.	Hambatan DP3AP2KB	Kurangnya partisipasi masyarakat	Apakah terdapat tantangan terkait perubahan perilaku masyarakat yang menjadi penghambat ?	wawancara

Lampiran 4

INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Observasi

A. Identitas Observasi

Nama :

NIM :

Lembaga yang diamati :

Hari/ Tanggal :

B. Lembar Observasi

No	Aspek yang diamati	Obervasi	
		Ya	Tidak
1.	Kantor DP3AP2KB yang mudah dijangkau dan strategis		
2.	Fasilitas DP3AP2KB yang memadai		
3.	Pelayanan yang ramah		
4.	Ketersediaan dokumen-dokumen resmi DP3AP2KB yang terkait profil Dinas		
5.	Ketersediaan dokumen-dokumen resmi DP3AP2KB yang terkait dengan jumlah Pegawai		
6.	Ketersediaan tupoksi yang jelas di setiap Bidang		

PEDOMAN WAWANCARA

1. DATA PRIBADI

Nama :
 NIP :
 Tempat/langgal lahir :
 Jenis kelamin :
 Jabatan :
 Hari/tanggal wawancara :

2. PERTANYAAN

a. Peran Dinas dalam Mengurangi Angka Stunting di Kabupaten Sinjai

- 1) Bagaimana pandangan DP3AP2KB terkait angka stunting yang ada di Kab. Sinjai?
- 2) Menurut bapak/ibu apa faktor penyebab terjadinya angka stunting di Kab. Sinjai?
- 3) Apa dampak yang diakibatkan oleh stunting di Kab. Sinjai ?, bagaimana bentuk dampak jangka pendek dan panjangnya ?
- 4) Bagaimana upaya atau langkah-langkah yang dilakukan oleh DP3AP2KB dalam mengurangi angka stunting yang ada di Kab. Sinjai ?
- 5) Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh DP3AP2KB terhadap pemberdayaan perempuan dalam konteks pencegahan stunting ?
- 6) Bagaimana rencana DP3AP2KB terkait dengan pengurangan angka stunting yang ada di Kab. Sinjai ?, bagaimana pelaksanaan rencana tersebut?

b. Hambatan yang Dihadapi dalam Mengurangi Angka Stunting

- 1) Apa saja hambatan atau kendala utama yang Dinas hadapi dalam menjalankan program penurunan angka stunting di Kabupaten Sinjai ?

- 2) Apakah ada kendala dari segi sumber daya manusia, anggaran, atau koordinasi lintas sektor ?
- 3) Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam program-program pengurangan stunting ?
- 4) Apakah terdapat tantangan terkait perubahan perilaku masyarakat yang menjadi penghambat ?
- 5) Bagaimana DP3AP2KB mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?

PEDOMAN WAWANCARA AUDIENS

A. DATA PRIBADI

Nama :
Tempat/langgal lahir :
Jenis kelamin :
Hari/tanggal wawancara :

B. PERTANYAAN

1. Apakah anda mengetahui adanya program dari dinas terkait pencegahan stunting?
2. Bagaimana menurut anda pelaksanaan program tersebut di lapangan?
3. Apakah anda merasakan manfaat dari program tersebut?
4. Menurut anda, apakah ada kesulitan dalam mengikuti program tersebut?

Pedoman Dokumen

A. Identitas Observasi

Nama :

NIM :

Lembaga yang diamati :

Hari/ Tanggal :

B. Lembar Observasi

No	Nama Dokumen	Keterangan
1.	Profil DP3AP2KB	
2.	Visi Misi DP3AP2KB	
3.	Struktur Organisasi DP3AP2KB	
4.	Daftar Pegawai ASN dan Sukarela DP3AP2KB	
5.	Dokumentasi kegiatan DP3AP2KB	
5.	Dokumentasi wawancara	
6.	Suara/ Vidio	

Lampiran 4

HASIL INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Observasi

A. Identitas Observasi

Nama : Nurjannah
 NIM : 210202003
 Lembaga yang diamati : DP3AP2KB
 Hari/ Tanggal : Juma'at/ 29 November 2024

B. Lembar Observasi

No	Aspek yang diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1.	Kantor DP3AP2KB yang mudah dijangkau dan strategis	✓	
2.	Fasilitas DP3AP2KB yang memadai		✓
3.	Pelayanan yang ramah	✓	
4.	Ketersediaan dokumen-dokumen resmi DP3AP2KB yang terkait profil Dinas	✓	
5.	Ketersediaan dokumen-dokumen resmi DP3AP2KB yang terkait dengan jumlah Pegawai	✓	
6.	Ketersediaan tupoksi yang jelas di setiap Bidang	✓	
7	Apakah DP3AP2KB aktif melaksanakan program terkait penurunan stunting	✓	

Pedoman Wawancara 1

1. Data Pribadi

Nama : Drs. Janwar, M.H
 NIP : 19710124 199203 1 008
 Tempat/langgal lahir : Sinjai, 24-01-1971
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Kepala Dinas P3AP2KB
 Hari/tanggal wawancara : Rabu/ 18 Juni 2025

2. Pertanyaan

a. Peran Dinas dalam Mengurangi Angka Stunting di Kabupaten Sinjai

- 1) Bagaimana pandangan DP3AP2KB terkait angka stunting yang ada di Kab. Sinjai ?

Jawaban : “Menurut pandangan saya dalam 3 tahun terakhir ini angka stunting di Kabupaten Sinjai menunjukkan prevalensi yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Namun tergolong tinggi untuk capaian nasional dibandingkan dengan angka stunting di Kabupaten Sinjai ini.”

- 2) Menurut Bapak faktor penyebab terjadinya angka stunting di Kab. Sinjai?

Jawaban : “ kalau terkait faktor penyebab stunting di Kab. Sinjai itu sama dengan yang disampaikan dengan teman- teman, yang pertama itu dari segi kesehatannya terutama ibu hamil, kemudian dari segi lingkungannya atau sanitasi, kemudian dari segi ekonomi. Namun di Kab. Sinjai itu pola pengasuhan, karna mungkin pengetahuan orang tua ini belum mumpuni untuk memahami bagaimana mengasuh anak supaya tidak melahirkan anak stunting.”

- 3) Apa dampak yang diakibatkan oleh stunting di Kab. Sinjai ?, bagaimana bentuk dampak jangka pendek dan panjangnya ?

Jawaban : “Iya,Dampak jangka pendeknya adalah sang anak yang stunting itu rentang terkena penyakit sedangkan jangka panjangnya yaitu adalah kemampuan motoric sang anak susah untuk berkembang termasuk fisik dan perkembangan otaknya. Inilah dampaknya yang nanti menyebabkan anak-anak kita ini tidak bisa mempunyai fisik yang kuat dan otak yang baik”

- 4) Bagaimana upaya atau langkah-langkah yang dilakukan oleh DP3AP2KB dalam mengurangi angka stunting yang ada di Kab. Sinjai?

Jawaban : “Kalau kita lihat dari sekarang yang dilakukan oleh kita sesuai dengan kondisi yang ada di Kabupaten Sinjai, kita mengawali dari proses edukasi yakni edukasi gizi, edukasi sanitasi dan pokoknya semua yang berkaitan dengan penyebab stunting itu kita lakukan KIE namanya atau Komunikasi Informasi dan Edukasi. Kegiatan ini tidak semata-mata kami lakukan melainkan berdasar pada Perpres Nomor 72 Tahun 2021 yang mengatur tentang percepatan penurunan stunting, dalam kegiatan ini ada yang namanya tim percepatan penurunan stunting. Kita libatkan teman-teman penyuluh yang ada dibawah kemudian dibentuk TPK namanya atau Tim Pendamping Keluarga. Kami di DP3AP2KB melakukan pendayagunaan terhadap penyuluh-penyuluh Kemudian, penyuluh dan koordinator penyuluh ini melakukan pembinaan kepada masyarakat dan kelompok- kelompok kegiatan yang ada dibawah untuk mensosialisasikan, melakukan edukasi, melakukan pendampingan terhadap keluarga beresiko”

- 5) Bagaimana rencana DP3AP2KB terkait dengan pengurangan angka stunting yang ada di Kab. Sinjai ?, bagaimana pelaksanaan rencana tersebut?

Jawaban : “ kalau rencana kita kan sesuai dengan target prioritas pertahun, kita lihat dulu apa penyebab utama di tahun sebelumnya dan hasil evaluasi ditahun sebelumnya kita rencanakan kegiatan, kegiatan itu sama dengan kegiatan sebelumnya, akan tetapi kita akan perkuat dengan kolaborasi kerja sama antar lintas sektor. Kita ingin melibatkan semua sektor kemudian mengimplementasikan program kemendukbangga dalam rangka pencegahan dan pengurangan stunting itu yang dikenal dengan yang namanya sigiquin. Itu rencana yang akan dilakukan 2024-2025 ini.”

b. Hambatan yang Dihadapi dalam Mengurangi Angka Stunting

- 1) Apa saja hambatan atau kendala utama yang DP3AP2KB hadapi dalam menjalankan program penurunan angka stunting di Kabupaten Sinjai ?

Jawaban : “ Yang paling besar hambatan kita adalah keilmuan atau pengetahuan masyarakat sehingga dilihat dari angka stunting yang ada di Kab. Sinjai itu yang anaknya kena stunting rata-rata orang tua yang tidak memiliki pengetahuan tinggi. Misalnya, tidak lulus SD, SMP, atau hanya sampai SMP. Sehingga pada saat kita melakukan edukasi, cara penangkapan mereka atau cara penerimaan mereka untuk program penurunan angka stunting ini biasanya tidak full, sehingga perlu didampingi saja terus”

- 2) Apakah ada kendala dari segi sumber daya manusia, anggaran, atau koordinasi lintas sektor ?

Jawaban : “ Alhamdulillah, kalau anggaran dengan DAK nonfisik BOKB saya pikir itu sudah cukup lumayan termasuk koordinasi dengan lintas sektor karna sudah terbentuk yang namanya TPPS (Tim Percepatan Penurunan Stunting) dan itu merupakan lintas sektor yang kalau tidak salah terdapat 14 atau 16 perangkat daerah yang harus terlibat didalam

pencegahan dan penurunan angka stunting. Dan yang harus kita perhatikan betul adalah program yang disampaikan oleh BKKBN melalui juknis BOKB”

3) Bagaimana DP3AP2KB mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?

Jawaban: “ kita tidak pernah berhenti melakukan penyuluhan dengan melibatkan semua sektor termasuk penyuluh agama, kementrian agama, teman-teman kader PKK, kader kesehatan, kader gizi yang ada dibawah, kemudian teman-teman dari Dinas Kesehatan yakni tim Homecarenya itu semua yang dilakukan kerja sama atau koordinasi untuk melakukan upaya-upaya pencegahan itu dengan sosialisasi, edukasi, pendampingan, penggerakan termasuk teman-teman polres, kejaksaan, TNI dll.

Pedoman Wawancara 2

1. Data Pribadi

Nama : Aprilia Nurmala Dewi, S. S
 NIP : 19830426 200904 2 004
 Tempat/langgal lahir : Ujung Pandang/ 26 april 1983
 Jenis kelamin : Perempuan
 Jabatan : Kabid PPA
 Hari/tanggal wawancara : Selasa/ 17 Juni 2025

2. Pertanyaan

1) Menurut ibu apa faktor penyebab terjadinya angka stunting di Kab. Sinjai?

Jawaban : “ Kalau dilihat dari perannya bidang PPA dalam rangka penurunan stunting itu pada intervensi pencegahan perkawinan anak karena perkawinan anak itu adalah salah satu faktor penyebab munculnya kasus stunting, karena usia perkawinan yang belum matang yakni yang rata-rata usia 14-17 tahun umumnya banyak terjadi yang mana usia-usia ini sistem reproduksinya belum matang, secara mental juga mereka belum siap karena usia mereka juga merupakan usia pertumbuhan yang dimana step emosinya atau pengendaliannya itu belum matang, mereka belum bisa mengendalikan masalah dalam rumah tangga. Nah yang menjadi korbannya adalah anaknya karena mereka belum tahu mengontrol gizi, kalau dari factor pengetahuan yah, mereka belum tahu caranya mengontrol gizi, mereka belum tahu caranya merawat kehamilan, dari sisi ekonomi mereka juga sama- sama belum punya penghasilan akhirnya menyebabkan kasus kemiskinan baru akhirnya mereka juga untuk memberikan nutrisi ke ibu hamil atau anak baru lahirnya itu tidak maksimal itu akhirnya mengakibatkan angka stunting”

- 2) Bagaimana upaya atau langkah-langkah yang dilakukan oleh DP3AP2KB dalam mengurangi angka stunting yang ada di Kab. Sinjai?

Jawaban : “Peran kami itu di pencegahannya, bentuknya seperti apa yah salah satunya adalah kami punya MOU dengan pengadilan agama, disitu yang dimana kerjasamanya yaitu dalam bentuk semua anak yang mau menikah, sebelum mengajukan dispensasi kawin di Pengadilan Agama mereka harus datang ke DP3AP2KB yakni Bidang PPA untuk melakukan asesmen. Dalam melakukan asesmen ini kami ingin melihat kesiapannya mereka baik itu dari segi spiritual, dari segi kematangan emosi, dari segi kesehatannya karena itulah kami meminta juga surat keterangan sehat dari layanan kesehatan, kami meminta juga surat keterangan HIV, bebas narkoba karna angkanya kan semakin banyak di Kabupaten Sinjai. Ini juga untuk memastikan anak-anak yang mau menikah ini tidak terkena potensi masalah lain, selain potensi yang sudah mereka bawah mengenai masalah emosi.”

- 3) Bagaimana pendekatan perlindungan anak dilakukan dalam keluarga berisiko?

Jawaban: “ Pendekatan dalam melakukan asesmen itu adalah kita pasti gali, kita gali anak ini kondisi dalam rumah seperti apa, kondisi pergaulan seperti apa, terus kita juga gali karena anak-anak inikan banyak yang tidak siap spiritualnya, mereka tidak tau shalat, tidak tau mengaji, belum paham yang namanya mandi wajib, disinilah kami mengedukasi mereka bahwa inilah potensi masalah yang bisa kamu hadapi kalau menikah di usia anak. Ada beberapa yang memang berfikir ada kemungkinan saya mundur dulu tapi lebih banyak yang tidak peduli. Jadi, pendekatan kita adalah bagaimana memberikan edukasi terlebih dahulu, mereka harus paham dulu, masalah mereka mau ikut atau tidak itu adalah bonus karena biasanya mereka yah faktor pergaulan, faktor ekonomi yang membuat mereka mau menikah. Itu

yang kadang-kadang tidak bisa kita paksakan untuk mereka ikut dengan apa kita tanyakan tapi setidaknya bahwa dilaporan asesmen kita sudah menjelaskan bahwa anak ini tidak siap, sesuai dengan hasil konselingnya yang dituangkan dengan laporan asesmen yang dikirim ke Pengadilan Agama , agar pengadilan agama menjadikan laporan dasar asesmen ini sebagai dasar untuk mengambil keputusan apakah anak ini layak atau tidak layak untuk menikah.”

- 4) Pada saat melakukan penyuluhan materi yang biasa disampaikan adalah?

Jawaban : “ Materi-materi yang kami angkat dalam melakukan penyuluhan itu banyak, mulai dari konsekuensi hukumnya yang biasanya dibawakan oleh teman-teman dari polres atau kejaksaan, ada juga edukasi kesehatan reproduksi yang dibawakan oleh dinas kesehatan selanjutnya terkait dengan kebijakan yang dibawakan langsung oleh teman-teman dari DP3AP2KB itu sendiri, secara psikologis dan dampak psikologis juga kita libatkan konselor terapi”

- 5) Apa hambatan yang Bapak/ Ibu hadapi dalam melaksanakan program tersebut?

Jawaban : “ kalau hambatan yang paling banyak itu adalah memang masyarakat kita masih resisten. Resistensi sama aturan, mereka itu selalu menganggap seperti ini “ *kita juga dulu dikampung menikah muda laki’ tidak ada masalah pasti anak-anak ini bisaji juga*” yang mereka tidak pahami adalah beda zaman beda tantangannya. Dulu mungkin dimasa-masa orang tua mereka secara fisik mereka masih kuat beda dengan anak-anak yang sekarang yang dari segi gizi, dari segi aktivitas fisiknya itu kan mereka tidak sama seperti dulu yang sekarang anak-anak serba instan, dari segi fisiknya berbeda, dari kondisi gizi berbeda itu yang orang tua tidak pahami, terus juga kadang-kadang pemuka agama yang bilang secara agama mereka sudah akhil baligh

berarti sudah bisa menikah. Mereka tidak luruskan, mereka tidak edukasi kepada anak-anak ini bahwa dalam agama pun kita kita menikah bukan untuk sekedar menikah saja, bagaimana anak-anak ini mau jadikan pernikahan ini sebagai ibadah kalau mereka tidak shalat, belum paham kewajibannya sebagai seorang muslim. Ini yang menjadi hambatan buat kita karena stigma masyarakat yang kurang, pemahaman orang tua yang kurang, juga faktor ekonomi biasanya mereka berfikir bahwa jika anak sudah dinikahkan maka akan lepas beban karena ada yang menafkahi, dan juga mindset yang masih sulit, contohnya pada saat melakukan penyuluhan di Sinjai Selatan, masih ada respon seperti untuk apa lagi kita diceramahi, hal-hal seperti inilah atau penolakan-penolakan seperti inilah yang kami hadapi pada saat melakukan penyuluhan.

- 6) Bagaimana rencana DP3AP2KB terkait dengan pengurangan angka stunting yang ada di Kab. Sinjai ?, bagaimana pelaksanaan rencana tersebut?

Jawaban : “ Karena stunting adalah program nasional, sehingga DP3AP2KB banyak melakukan penyuluhan dan edukasi yang dilaksanakan oleh penyuluh KB. Jadi, pelaksanaan tersebut dilaksanakan oleh penyuluh KB dengan melakukan penyuluhan untuk terkait pencegahan angka stunting yang ada di Kabupaten Sinjai.”

Pedoman Wawancara 3

1. Data Pribadi

Nama : Herniwati, SP
 NIP : 19681222 200003 2 004
 Tempat/langgal lahir : Sinjai/ 22 November 1968
 Jenis kelamin : Perempuan
 Jabatan : Kabid KBKKS
 Hari/tanggal wawancara : Selasa/ 26 Mei 2025

2. Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan DP3AP2KB terkait angka stunting yang ada di Kab. Sinjai ?

Jawaban : “Angka Stunting di Kabupaten Sinjai masih cukup tinggi”

2. Menurut Bapak/Ibu apa faktor penyebab terjadinya angka stunting di Kab. Sinjai ?

Jawaban : “Banyak faktor penyebab angka stunting di Kabupaten Sinjai masih tinggi, penyebabnya diantaranya adalah kurangnya asupan nutrisi selama masa kehamilan 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan), lingkungan dan sanitasi yang buruk, faktor sosial ekonomi, serta pola asuh yang tidak tepat”

3. Apa dampak yang diakibatkan oleh stunting di Kab. Sinjai ?, bagaimana bentuk dampak jangka pendek dan panjangnya

Jawaban : “ dampak stunting yakni terjadinya gangguan pertumbuhan terhadap anak. Dampak jangka pendeknya adalah terjadinya gangguan pertumbuhan sehingga anak lebih pendek dari usianya. Dan dampak jangka Panjang akan mengakibatkan gangguan kognitif dan dampak stunting lainnya, yakni timbulnya penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung, stroke, dan kanker dan tentunya akan berdampak setelah dewasa nanti”

4. Apa upaya atau langkah-langkah yang dilakukan oleh DP3AP2KB dalam mengurangi angka stunting yang ada di Kab. Sinjai?

Jawaban : “Upaya yang dilakukan yaitu memberikan penyuluhan kepada keluarga beresiko stunting, membentuk program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT), melakukan pertemuan mini lokakarya, mengadakan rapat koordinasi tingkat kecamatan, serta membentuk Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang terdiri dari kader bidan, kader KB dan kader PKK. Program DASHAT ini kami turun langsung dan kami laksanakan disemua desa dan kelurahan yang ada di Kab. Sinjai, kami melaksanakan pertemuan mini lokakarya ini di 9 kecamatan yang dilaksanakan sebanyak 10 kali setiap tahun, Tim Pendamping Keluarga (TPK) ini bekerja dalam 10 bulan dalam satu tahun untuk mendampingi sasaran calon pengantin, Kami disini juga melakukan penyuluhan dan edukasi. Karena stunting adalah program nasional, sehingga DP3AP2KB banyak melakukan penyuluhan dan edukasi yang dilaksanakan oleh penyuluh KB. Jadi, pelaksanaan tersebut dilaksanakan oleh penyuluh KB dengan melakukan penyuluhan untuk terkait pencegahan angka stunting yang ada di Kabupaten Sinjai.”

5. Apa saja hambatan atau kendala utama yang Dinas hadapi dalam menjalankan program penurunan angka stunting di Kabupaten Sinjai ?

Jawaban : “ hambatannya adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat terkait penurunan gizi keluarga. Dari segi SDM, kendalanya masih terbatasnya petugas gizi di desa dan dusun. Masih minimnya anggaran terkait penurunan stunting serta belum optimalnya koordinasi lintas sektor.”

6. Bagaimana DP3AP2KB mengatasi hambatan tersebut?

Jawaban : “Jadi meskipun begitu jika dalam pelaksanaan kegiatan kami memiliki hambatan namun kami tetap berupaya. Upaya yang kami lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan tetap meningkatkan penyuluhan dan edukasi terhadap keluarga yang berisiko stunting.”

Pedoman Wawancara 4

1. Data Pribadi

Nama : Rukmini,S.ST,M.Keb
 NIP : 19750217 200502 2 002
 Tempat/langgal lahir : Sinjai / 12 februari 1975
 Jenis kelamin : Perempuan
 Jabatan : PLT Kabid P3
 Hari/tanggal wawancara : Selasa / 17 Juni 2025

2. Pertanyaan

- 1) Upaya atau langkah-langkah yang dilakukan oleh DP3AP2KB dalam mengurangi angka stunting yang ada di Kab. Sinjai?

Jawaban : “Banyak kegiatan yang dilakukan terutama ditingkat yang lapangan, yakni penyuluh lapangan keluarga berencana, kader KB, kader Bidan yang kemudian melakukan penyuluhan terutama terkait keluarga beresiko stunting yang dalam hal ini ibu hamil, ibu menyusui, yang mempunyai anak bayi dan balita. Kami juga memiliki program yang bernama DASHAT atau Dapur Sehat Atasi Stunting. DASHAT ini adalah program pemerintah yang merupakan salah satu upaya dalam penurunan angka stunting yang dimana pada program ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan edukasi kepada masyarakat dalam hal ini Kader yang difasilitasi oleh ketua Tim Penggerak PKK disetiap Desa. Mereka memberikan edukasi di mulai dari bagaimana menyiapkan bahan pangan terutama bahan pangan lokal yang ada diwilayah masing-masing yang kemudian diolah dan dibuatkan masakan atau hidangan yang mempunyai nilai gizi yang seimbang. Dalam kegiatan ini yang berperan didalam program DASHAT adalah ketua tim penggerak PKK kemudian penyuluh lapngan keluarga berencana, dan kader DASHAT. Kader-kader inilah yang memberikan edukasi kepada keluarga sasaran”

- 2) Bagaimana strategi penyuluhan yang dilakukan kepada masyarakat tentang pentingnya pengendalian jumlah dan jarak kelahiran dalam mencegah stunting?

Jawaban: “penyuluhan kepada sasaran-sasaran terutama yang beresiko tinggi yang mempunyai program dalam keluarga berencana yaitu mengatur jarak kelahiran. Kalau mengatur jarak kelahiran itu, jarak antara anak pertama dengan anak berikutnya itu diusahakan 3-5 tahun kemudian ada tujuannya supaya mempunyai anak diatas 3 sampai 4 itu tidak hamil lagi. Kemudian ada juga ada yang umur-umur muda seperti usianya menikah cepat belum cukup 20 tahun diharapkan agar memakai alat kontrasepsi inilah yang di berikan penyuluhan yang diberikan langsung oleh subBPKBD terkait pengaturan jarak kehamilan dan kelahiran.”

- 3) Apa saja hambatan atau kendala utama yang Dinas hadapi dalam menjalankan program penurunan angka stunting di Kabupaten Sinjai ?

Jawaban : “Mungkin hambatannya yaitu faktor sosial ekonomi, atau memang ada faktor budaya, namun yang paling berpengaruh memang faktor perilaku. Karena memang mengubah perilaku seseorang memang tidak mudah. Meskipun kami sudah memberikan penyuluhan dan lainnya kalau memang mereka yang tidak mau berubah maka itu tidak dapat terjadi perubahan. Hal ini tidak terjadi dari satu faktorf saja melainkan banyak faktor karena tidak semua yang didiagnosa stunting itu dari ekonomi lemah artinya orang miskin melainkan banyak orang yang menengah keatas. Bisa saja karena mungkin faktor perilaku atau lain hal. Seperti di Pulau Sembilan, jika kita lihat di pulau tersebut merupakan daerah penghasil ikan tapi disana banyak stunting. Kenapa, karena mungkin faktor perilaku pengasuhan anaknya, seperti contoh ikan- ikan yang mereka dapat mereka jual kemudian membeli makanan yang instan dan lain sebagainya. Selanjutnya bisa jadi karena si Ibu yang sibuk sehingga tidak mempunyai waktu untuk memasak hidangan yang bergizi

untuk anaknya dan mungkin juga dari faktor pengetahuan tentang bagaimana mengolah makanan bergizi.”

- 4) Apakah bidang Anda juga melakukan evaluasi atau pemantauan terhadap keberhasilan kegiatan penyuluhan stunting?

Jawaban : “iya, kita lakukan evaluasi per triwulan, evaluasi hasil kinerja. Dari teman-teman kemudian capaian dari target yang sudah diberikan itu dilakukan evaluasi.

Pedoman Wawancara 5

A. Data Pribadi

Nama	: Rafiuddin, S. Sos
NIP	: 19741107 200312 1 005
Tempat/langgal lahir	: Sinjai/ 07 November 1974
Jenis kelamin	: Laki-laki
Jabatan	: Analisis Analis Kebijakan Ahli Muda Sub Koordinato Pemenuhan Hak dan Perlindungan Khusus Anak
Hari/tanggal wawancara	: Senin / 26 Mei 2025

B. Pertanyaan

1. Menurut ibu/ bapak apa faktor penyebab terjadinya angka stunting di Kab. Sinjai?

Jawaban : “salah satu penyebab terjadinya stunting juga karena pernikahan anak, seperti yang kita ketahui bahwa pernikahan anak merupakan penyumbang dalam stunting karena berdampak dari segi kesehatan. Kenapa dikatakan penyumbang karena dalam proses perkembangan janin nantinya itu, perebutan gizi antara ibu dengan anak yang dikandungnya, akhirnya yang menang adalah ibunya bukan anaknya itulah yang menyebabkan stunting, apalagi kalau ibu tidak memperhatikan makanan yang dikonsumsi untuk dirinya dan untuk bayinya.”

2. Bagaimana upaya atau langkah-langkah yang dilakukan oleh DP3AP2KB dalam mengurangi angka stunting yang ada di Kab. Sinjai?

Jawaban : “Salah satu bentuk penanganan kami juga dalam hal stunting ini yakni kami dari bidang perlindungan perempuan dan anak turun untuk

mengunjungi sekolah-sekolah, khususnya sekolah SMA di desa yang banyak melakukan pernikahan anak di bawah umur, sebagai bagian dari pencegahan stunting sekaligus penanganan stunting.”

3. Bagaimana pendekatan perlindungan anak dilakukan dalam keluarga beresiko stunting ?

jawaban : “yah, dengan mencegah pernikahan anak, pendekatan yang kami lakukan yang pertama yaitu dengan melakukan sebuah advokasi dengan fokus tujuan yakni ke kepada beberapa sekolah, desa, tokoh masyarakat, tokoh perempuan bahkan tokoh pemuda yang ada di desa tempat pelaksanaan advokasi kami. Kami juga menjalankan kegiatan Pusat Pembelajaran Keluarga atau biasa kami sebut PUSPAGA untuk memberikan layanan kepada calon pengantin di bawah umur, dalam kegiatan ini kami memberikan edukasi kepada calon pengantin dibawah umur tentang resiko dari pernikahan tersebut selain berdampak pada dirinya juga berdampak pada anaknya.”

Pedoman Wawancara 6

A. DATA PRIBADI

Nama : Asia
Tempat/langgal lahir : Sinjai/ 31 juli 1969
Jenis kelamin : Perempuan
Hari/tanggal wawancara : Senin/ 23 Juni 2025

B. PERTANYAAN

1. Apakah anda mengetahui adanya program dari dinas terkait pencegahan stunting?

Jawaban: “yah, saya mengetahui karna saya pernah mengikuti penyuluhan terkait pencegahan stunting”

2. Bagaimana menurut anda pelaksanaan program tersebut di lapangan?

Jawaban: “program tersebut berjalan dengan baik karna dinas terkait antusias dalam mengadakan programnya”

3. Apakah anda merasakan manfaat dari program tersebut?

Jawaban: “Ya, setelah mengikuti penyuluhan saya jadi lebih paham tentang stunting, terutama penyebabnya seperti kurang gizi dan pentingnya asupan makanan bergizi untuk anak. Sebelumnya saya hanya tahu stunting itu anak pendek, tapi sekarang saya tahu dampaknya juga ke perkembangan otak

4. Menurut anda, apakah ada kesulitan dalam mengikuti program tersebut?

Jawaban: “ iya, kendalanya biasanya waktu penyuluha kadang tidak sempat hadir karena bekerja, selain itu memahami dan menerapkan pola makan bergizi juga terkendala biaya dan kebiasaan keluarga yang sudah terbentuk”

Pedoman Wawancara 7

A. DATA PRIBADI

Nama : Haderah
 Tempat/langgal lahir : Sinjai/ 23 September 2002
 Jenis kelamin : Perempuan
 Hari/tanggal wawancara : Senin/ 23 Juni 2025

B. PERTANYAAN

1. Apakah anda mengetahui adanya program dari dinas terkait pencegahan stunting?

Jawaban: “saya pernah mengikuti program penyuluhan DP3AP2KB terkait kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan pencegahan stunting”

2. Bagaimana menurut anda pelaksanaan program tersebut di lapangan?

Jawaban: “saya melihat program tersebut dilaksanakan dengan baik dengan antusias pegawai yang luar biasa ”

3. Apakah anda merasakan manfaat dari program tersebut?

Jawaban: “oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana saya menerima materi yang dibawakan langsung oleh Dinas Kesehatan terkait kesehatan reproduksi, dimana hal tersebut menyinggung terkait pencegahan stunting yang memiliki hubungan dengan kesehatan reproduksi.

4. Menurut anda, apakah ada kesulitan dalam mengikuti program tersebut?

Jawaban: “ terkadang saya tidak mengetahui ada program yang dilaksanakan sehingga saya kadang tidak mengikuti kegiatan yang diadakan”

Pedoman Dokumen

A. Identitas Observasi

Nama : Nurjannah
 NIM : 210202003
 Lembaga yang diamati : DP3AP2KB
 Hari/ Tanggal : Rabu/ 4 Juni 2025

B. Lembar Observasi

No	Nama Dokumen	Keterangan
1.	Profil DP3AP2KB	Soft copy
2.	Visi Misi DP3AP2KB	Soft copy
3.	Struktur Organisasi DP3AP2KB	Hard copy/Soft copy
4.	Daftar Pegawai ASN dan Sukarela DP3AP2KB	Hard copy
5.	Dokumentasi kegiatan DP3AP2KB	Soft copy
5.	Dokumentasi wawancara	Soft copy
6.	Suara/ Vidio	Soft copy

SURAT IZIN PENELITIAN



**UIAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN
DAN KOMUNIKASI ISLAM**

Nomor : 096.D2/III.3.AU /F/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai, 8 Dzulqa'dah 1446 H
6 Mei 2025 M

Kepada Yang Terhormat

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu

Satu Pintu Kabupaten Sinjai

-di

Sinjai,-

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan memohon rahmat dan Ridha Allah SWT, semoga aktifitas keseharian kita bernilai ibadah disisi-Nya. Amin.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS) Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD), dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **Nurjannah**
NIM : 210202003
Prodi Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul :

"Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam Mengurangi Angka Stunting di Kab. Sinjai"

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **DP3AP2KB Kab. Sinjai**.

Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,

Dr. Faridah, M.Sos.I
NBM. 1212774





PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Alamat : Jalan Persatuan Raya No. 116, Kelurahan Biringoro Kabupaten Sinjai Telpun : (0482) 21069 Fax : (0482) 22450 Kode Pos : 92612 Kabupaten Sinjai

Nomor : 00314/16/01/DPM-PTSP/V/2025 Sifat : Biasa Lampiran : - Perihal : <u>Izin Penelitian</u>	Yth. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan KB Kab. Sinjai Di Tempat
---	--

Berdasarkan Surat Dekan Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Kab. Sinjai, Nomor : 096.D@/III.3.AU/F/2025, Tanggal 06 Mei 2025 Perihal Penelitian . Bahwa Mahasiswa/Peneliti yang tersebut di bawah ini :

Nama	: NURJANNAH
Tempat / Tanggal Lahir	: Sinjai/18 Februari 2003
Nama Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
NIM	: 210202003
Program Studi	: BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswa S1
Alamat	: Dusun Balle, Kel./Desa Desa Tompobulu, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai

Bermaksud akan Mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara Dalam Rangka Penyusunan Skripsi, Dengan Judul : PERAN DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK PENGENDALIAN PENDUDUK KELUARGA BERENCANA (DP3AP2KB) DALAM MENGURANGI ANGKA STUNTING DI KAB. SINJAI

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 07 Mei s/d 07 Juni 2025

Pengikut : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan yang bersangkutan harus melaporkan diri kepada instansi tersebut di atas;
2. Kegiatan tidak boleh menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata kepentingan pengumpulan data;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada instansi tersebut di atas; dan
5. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada Bupati Sinjai Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sinjai.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kabupaten Sinjai
 Pada tanggal : 08 Mei 2025
a.n. BUPATI SINJAI
KEPALA DINAS,



Ditandatangani secara elektronik oleh
LUKMAN DAHLAN, S.I.P, M.Si
 Pangkat : Pembina Utama Muda / IVc
 NIP : 197011301990031002

Terbutsan disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Sinjai (sebagai laporan);
2. Rektor UIAD Kab. Sinjai
3. Yang Bersangkutan (Nurjanna)
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jalan Penentuan Raya No. 116, Kelurahan Biringere Kabupaten Sinjai Telpun : (0482) 21099 Fax : (0482) 22450 Kode Pos. 90612 Kabupaten Sinjai

Nomor : 00468/16/01/DPM-PTSP/VI/2025
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Perpanjangan Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan
 Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk
 dan KB Kab. Sinjai

Di
 Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan UIAD
 Sinjai, Nomor : 131.D2/III.3.AU/F/2025, Tanggal 16 Juni 2025 Perihal Penelitian .

Bahwa Mahasiswa/Peneliti yang tersebut di bawah ini :

Nama : **NURJANNAH**
 Tempat / Tanggal Lahir : Sinjai/18 Februari 2003
 Nama Perguruan Tinggi : **UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI**
 NIM : 210202003
 Program Studi : **BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM**
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswa S1
 Alamat : Dusun Balle, Kel./Desa Desa Tompobulu, Kecamatan
 Bulupoddo, Kabupaten Sinjai

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara Dalam Rangka Penyusunan
 Skripsi, Dengan Judul : **PERAN DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK
 PENGENDALIAN PENDUDUK KELUARGA BERENCANA (DP3AP2KB) DALAM MENGURANGI
 ANGKA STUNTING DI KAB. SINJAI**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 17 Juni s/d 17 Juli 2025
 Pengikut : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan
 dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan yang bersangkutan harus melaporkan diri kepada instansi tersebut di atas;
 2. Kegiatan tidak boleh menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata kepentingan pengumpulan data;
 3. Menaatikan semua peraturan perundang-undangan dan mengindahkan adat istiadat setempat;
 4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada instansi tersebut di atas; dan
 5. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada Bupati Sinjai Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sinjai.
- Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kabupaten Sinjai
 Pada tanggal : 16 Juni 2025

a.n. **BUPATI SINJAI**
 KEPALA DINAS,



Ditandatangani secara elektronik oleh

LUKMAN DAHLAN, S.IP, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda / IVc
 NIP : 197011301990031002

Terbuan disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Sinjai (sebagai laporan);
2. Rektor UIAD Kab. Sinjai
3. Yang Bersangkutan (Nurjannah)
4. Arsip

Sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, surat ini telah ditandatangani secara elektronik yang
 tersertifikasi oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) sehingga tidak diperlukan tanda tangan dan stempel basah.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN,
PERLINDUNGAN ANAK, PENGENDALIAN
PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA**

Alamat : Jalan Jenderal Achmad Yani No. 1 Sinjai
Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan Kode Pos 92611 Tlp (0482)
23608 Fax (0482) 21032

SURAT KETERANGAN

Nomor : **800/10.275/DP3AP2KB**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Drs. JANWAR, M.H
NIP	: 19710124 199203 1 008
Pangkat/Gol.Ruang	: Pembina Utama Muda/IV.c
Jabatan	: Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kab. Sinjai

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: NURJANNAH
Tempat/Tanggal lahir	: Sinjai / 18 Februari 2003
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
Nim	: 210202003
Program Studi	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa telah melaksanakan Penelitian pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Sinjai Pada Tanggal 07 Mei s/d 24 Juni 2025 dengan judul Skripsi **"Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Dalam Mengurangi Angka Stunting di Kab. Sinjai"**

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 24 Juni 2025
Pejabat yang Membuat Pernyataan
KEPALA DINAS,



Drs.JANWAR, M.H
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda/IV.c
NIP : 19710124 199203 1 008

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI



SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Nomor : 184.L10/III.3.AU/A/2026

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Asriani Abbas, S.I.P.
NBM : 1235305
Jabatan : Kepala Perpustakaan

Menerangkan bahwa,

Nama : Nurjannah
Nim : 210202003
Prodi : BPI
Jenis Dokumen : Skripsi

Telah melakukan cek plagiat menggunakan aplikasi *Turnitin Similarity Check* dengan indeks plagiat 28 %.

Demikian surat keterangan ini supaya digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 04 Juni 2026

Kepala Perpustakaan

UAD


ASRIANI ABBAS, S.I.P.
NBM 1235305

SURAT KETERANGAN PEMBIMBING



**UAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN
DAN KOMUNIKASI ISLAM**

SURAT KEPUTUSAN
Nomor: 295.D2/III.3.AU/F/KEP/2024

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2024/2025, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2024/2025.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2024/2025.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Faridah, M.Sos.I	Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

- Nama : Nurjannah
- NIM : 210202003
- Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
- Judul : Peran dinas pemberdayaan perempuan perlindungan anak pengendalian penduduk keluarga berencana dalam mengurangi angka stunting di kabupaten sinjai.
- Kedua** : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Ketiga** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan



**UIAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN
DAN KOMUNIKASI ISLAM**

Keempat : sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
: Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 30 Jumadil Awal 1446 H
3 Oktober 2024 M


Dr. Faridah, M.Sos.I.
NBM. 1212774

Tembusan :

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD di Sinjai
4. Wakil Rektor II UIAD di Sinjai
5. Wakil Rektor III UIAD di Sinjai



SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Nomor : 184.L10/III.3.AU/A/2026

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : **Asriani Abbas, S.I.P.**

NBM : **1235305**

Jabatan : **Kepala Perpustakaan**

Menerangkan bahwa,

Nama : **Nurjannah**

Nim : **210202003**

Prodi : **BPI**

Jenis Dokumen : **Skripsi**

Telah melakukan cek plagiat menggunakan aplikasi *Turnitin Similarity Check* dengan indeks plagiat **28 %**.

Demikian surat keterangan ini supaya digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 04 Juni 2026

Kepala Perpustakaan

UIAD,



ASRIANI ABBAS, S.I.P.
NBM : 1235305